

**UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN ILMU FIKIH
SANTRI MELALUI KEGIATAN *BAHTH AL-MASĀ'IL*
DI PONDOK PESANTREN ITTIHADUL UMMAH
BANYUDONO KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN ILMU FIKIH
SANTRI MELALUI KEGIATAN *BAHTH AL-MASĀ'IL*
DI PONDOK PESANTREN ITTIHADUL UMMAH
BANYUDONO KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu Persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : HIMAMUL 'ILMA MUFIDAH
NIM : 201200085
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN ILMU FIKIH
SANTRI MELALUI KEGIATAN *BAHṬH AL-MASĀ'IL* DI
PONDOK PESANTREN ITTIHADUL UMMAH
BANYUDONO KABUPATEN PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqosah.

Dosen Pembimbing

Nur Koko, Ph.D.
NIP.197106231998031002

Ponorogo, 22 Maret 2024

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Whatoni, M.pd.I.
NIP.197306252003121002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Himamul 'Ilma Mufidah
NIM : 201200085
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Peningkatan Pemahaman Ilmu Fikih Santri Melalui Kegiatan *Baith Al-Masā'il* Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Kabupaten Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 22 Mei 2024

Ponorogo, 22 Mei 2024

Mengabahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mott Munir, L., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag. (*M. Effendi*)
Penguji I : Dr.M.Syafik Humaisi, M.Pd. (*Syafik*)
Penguji II : Nur Kolis, Ph.D. (*Nur Kolis*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Himamul 'Ilma Mufidah
NIM : 201200085
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Upaya Peningkatan Pemahaman Ilmu Fikih Santri Melalui Kegiatan *Balḥḥ Al-Masā'il* Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 5 Mei 2024

Penulis,



Himamul 'Ilma Mufidah
201200085

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Himamul 'Ilma Mufidah

NIM : 201200085

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan Islam

Judul: Skripsi : Upaya Peningkatan Pemahaman Ilmu Fikih Santri Melalui Kegiatan *Bahth Al-Masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Kabupaten Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar hasil karya saya sendiri dan bukn merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, Maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikatnya kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24 April 2024

Yang membuat pernyataan



(Himamul 'Ilma Mufidah)

ABSTRAK

Mufidah, Himamul 'Ilma .2024. *Upaya Peningkatan Pemahaman Ilmu Fikih Santri melalui Kegiatan Baḥth al-Masā'il di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Kabupaten Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Nur Kolis, Ph.D.

Kata Kunci: Pemahaman, Ilmu Fikih, *Baḥth al-Masā'il*, Pondok Pesantren

Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono terdapat beberapa masalah yang dialami oleh santri yakni santri yang kesulitan untuk memahami ilmu fikih. Maka, diadakanlah kegiatan *baḥth al-masā'il*. *Baḥth al-masā'il* adalah wadah kajian ilmiah antar santri yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan agama yang menghasilkan suatu hukum (fiqh). Kegiatan *baḥth al-masā'il* merupakan kegiatan untuk menambah pemahaman santri tentang ilmu fikih yang terdiri dari pelaksanaan atau tata cara beribadah, muamalah, pernikahan, dan hukum Islam. Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo ini menggunakan kegiatan *baḥth al-masā'il* untuk membantu meningkatkan pemahaman pada ilmu fikih santri.

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui pelaksanaan kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah, Banyudono Kabupaten Ponorogo 2) mengetahui upaya *baḥth al-masā'il* menambah pemahaman ilmu fikih di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono, Kabupaten Ponorogo 3) mengetahui dampak dari kegiatan *baḥth al-masā'il* terhadap peningkatan pemahaman ilmu fikih santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Kabupaten Ponorogo

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis data dari Miles, Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa upaya kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono meliputi (1) terdapat beberapa komponen di dalam kegiatan *baḥth al-masā'il* yang terdiri dari moderator, notulen, pembaca materi (kitab dan penjelasan) dan *mus{ah}{h}{ih}*. (2) upaya kegiatan *baḥth al-masā'il* menambah pemahaman ilmu fikih santri, yakni santri tidak hanya memahami satu atau dua kitab akan tetapi santri juga mempelajari kitab lainnya dan santri harus mempelajari kitab yang akan mereka kaji sebelum melakukan kegiatan *baḥth al-masā'il*. (3) dampak kegiatan *baḥth al-masā'il* yakni ada 2 dampak yang mungkin terjadi pada santri setelah diadakannya kegiatan *baḥth al-masā'il* pada santri untuk dampak kognitif yakni mereka mudah mencari referensi di kitab-kitab lalu, untuk dampak praktisnya yakni mereka bisa tahu hukum-hukum dalam ilmu fikih.

ABSTRACT

Mufidah, Himamul 'Ilma .2024. Efforts to increase students' understanding of Islamic jurisprudence through Mufidah, Himamul 'Ilma .2024. Efforts to increase students' understanding of Islamic jurisprudence through *Baḥth al-Masā'il* activities at the Ittihadul Ummah Banyudono Islamic Boarding School, Ponorogo Regency. Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Supervisor, Nur Kolis, Ph.D.

Keywords: Understanding, Jurisprudence, *Baḥth al-Masā'il* Islamic Boarding School

At the Ittihadul Ummah Banyudono Islamic Boarding School, there are several problems experienced by students, namely students who have difficulty understanding jurisprudence. So, a *baḥth al-masā'il* activity was held. *Baḥth al-masā'il* is a forum for scientific study between Islamic boarding school students which aims to resolve religious problems that produce law (fiqh). *Baḥth al-masā'il* activities are activities to increase students' understanding of the science of fiqh which consists of the implementation or procedures for worship, muamalah, marriage, and Islamic law. The Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo Islamic Boarding School uses *baḥth al-masā'il* activities to help improve students' understanding of Islamic jurisprudence.

The objectives of this research are 1) to determine the implementation of *baḥth al-masā'il* activities at the Ittihadul Ummah Banyudono Islamic Boarding School, Ponorogo Regency. 2) find out the efforts of *baḥth al-masā'il* activities at the Ittihadul Ummah Banyudono Islamic Boarding School, Ponorogo Regency. 3) determine the impact of *baḥth al-masā'il* activities at the Ittihadul Ummah Banyudono Islamic Boarding School, Ponorogo Regency.

This research uses a qualitative approach with a case study research type, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data analysis technique in this research was carried out in four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data in this research uses source triangulation, technical triangulation, and time triangulation.

Based on the research results, it was found that the *baḥth al-masā'il* activities at the Ittihadul Ummah Banyudono Islamic Boarding School included (1) the *baḥth al-masā'il* component consisting of a moderator, note taker, reader of material (books and explanations) and *mus{ah{h{ih{*. (2) the efforts of *baḥth al-masā'il* activities to increase students' understanding of Islamic jurisprudence, namely that students not only understand one or two books but students also study other books and students must study the books they will study before carrying out *baḥth al-masā'il* activities il. (3) the impact of *baḥth al-masā'il* activities, namely 1 are 2 impacts that may occur on students after holding *baḥth al-masā'il* activities on students for the cognitive impact, namely that they can easily look for references in previous books, for the practical impact namely, they can know the laws in jurisprudence.

keywords: understanding, jurisprudence, *baḥth al-masā'il*, islamic boarding school

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pengajaran adalah kebutuhan primer bagi manusia di era modern. Saat ini, pola pendidikan dan pengajaran telah mengalami kemajuan yang signifikan dibandingkan masa lalu, terutama dalam metode, strategi, dan media pembelajaran. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati, pendidikan adalah kegiatan sadar dan sengaja yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak, bertujuan untuk menciptakan interaksi yang memungkinkan anak mencapai kedewasaan yang diinginkannya.¹

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pemahaman santri terhadap ilmu fikih melalui kegiatan *baḥth al-masā'il*. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman santri tentang ilmu fikih, termasuk tata cara beribadah, muamalah, pernikahan, dan hukum Islam.² Seiring perkembangan zaman, peradaban manusia terus berkembang. Namun, dengan perkembangan tersebut, muncul juga berbagai permasalahan, terutama dalam bidang agama. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam, diperlukan pembahasan yang mendalam dengan merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah. Meskipun kesadaran dan kebutuhan masyarakat terhadap

¹ Rahmat Hidayat, S Ag, and M Pd, *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah* (Medan: Mumtaz Advertising, 2019).

² Putra Pamungkas, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang," *Skripsi UIN Walisongo*, (2021): 1–109.

fikih meningkat, pelayanan lembaga agama seringkali belum mampu mengimbangi dengan kecepatan yang diharapkan.

Program dan metode pengajaran fikih masih belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat meskipun banyak tersebar di masyarakat. Saat ini, banyak lembaga pendidikan yang fokus pada kualitas, dan hadir di kalangan masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan Islam yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mensosialisasikan program pengajaran fikih agar tercipta pemahaman yang lebih luas dan terwujudnya fikih sosial.

Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran keagamaan dan sosial keagamaan. Dengan karakteristik yang fleksibel, pesantren mampu beradaptasi dan memenuhi tuntutan masyarakat sejak awal berdirinya. Metode pembelajaran di pesantren umumnya berdasarkan sistem bandungan dan sorogan. Metode bandungan melibatkan kyai atau ustadz yang membacakan kitab dengan penjelasan secukupnya di hadapan santri, kemudian santri mendengarkan dan menuliskannya. Sedangkan metode sorogan melibatkan santri yang menghadap kyai dengan sebuah kitab, kyai membacanya, dan santri mengulangi bacaan tersebut hingga mampu membaca dan memahami maknanya.

Dalam masyarakat, berbagai permasalahan yang muncul seringkali memerlukan jawaban yang pasti dari segi hukum, baik itu terkait keimanan, ibadah, ekonomi, sosial, sandang, pangan, kesehatan, dan lain sebagainya. Untuk memberikan jawaban yang tepat, diperlukan argumentasi hukum yang

kuat. Di dunia Pesantren, terdapat forum diskusi yang disebut *baḥth al-masā'il*, yang bertujuan untuk menjawab segala permasalahan berdasarkan argumentasi hukum yang kuat, sehingga dapat diambil keputusan hukum yang tepat.³

baḥth al-masā'il adalah wadah kajian ilmiah antar santri yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan agama yang menghasilkan suatu hukum (fiqh). Pemecahan masalah ini mengacu pada pendapat para ahli fikih dalam kitab kuning dan melatih mahasiswa untuk berpikir kritis serta mengemukakan argumen secara ilmiah. Tradisi *baḥth al-masā'il* sebenarnya sudah ada sebelum NU berdiri, dimana tradisi musyawarah dan halaqoh sudah menjadi kebiasaan pesantren yang hasilnya disosialisasikan kepada masyarakat. Tradisi ini tidak hanya digunakan untuk mengkaji perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mengkaji berbagai permasalahan aktual yang terjadi di masyarakat.⁴

Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono di Kabupaten Ponorogo peneliti menemukan suatu permasalahan pada santri yakni kurangnya pemahaman santri pada ilmu fikih dan kebanyakan santri yang kesulitan dalam memahami ilmu fikih dan sulit menyelesaikan atau memecahkan suatu permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari ataupun di lingkungannya yang menyangkut perkara ilmu fikih.⁵

Disini peneliti memfokuskan pemahaman santri pada ilmu fikih melalui kegiatan *baḥth al-masā'il*, karena dalam kegiatan tersebut menambah

³ Mihmidaty Ya'cub, Nurul Lailiyah, and Nur Hani'ah, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 52–73.

⁴ Azizaton Nafiah and Munawir Munawir, "Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 44.

⁵ Hasil wawancara pada tanggal 15 November 2023.

pemahaman santri tentang ilmu fikih yang terdiri dari pelaksanaan atau tata cara beribadah, muamalah, pernikahan, dan hukum Islam.

Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono, atau sering disebut Pondok Jarakan, terdapat agenda kegiatan rutin yang disebut *baḥṡh al-masā'il*. Kegiatan ini merupakan forum musyawarah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri dalam ilmu fikih, serta mengasah pemikiran dan wawasan mereka. Metode *baḥṡh al-masā'il* atau musyawarah ini mendukung daya analisis dan kritis santri dalam memahami materi kitab-kitab kuning, melatih kecakapan menggunakan ilmu nahwu sharaf, serta mengidentifikasi serta memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu fikih secara bersama-sama dalam satu majelis.⁶

Dari hasil observasi di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono, peneliti menjelaskan bahwa melalui kegiatan *baḥṡh al-masā'il*, pemahaman ilmu fikih santri dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya menghidupkan pola pikir kritis, melatih keterampilan membaca kitab kuning, dan meningkatkan keberanian berbicara di depan orang banyak. Penggunaan kegiatan *baḥṡh al-masā'il* dalam pembelajaran fikih dipilih karena dianggap efektif untuk memahami permasalahan yang ada di lingkungan pesantren. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang memiliki kualitas keilmuan fikih yang tinggi.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik dan bermaksud mengadakan penelitian yang akan penulis bahas dalam bentuk skripsi dengan

⁶ Eko Prasetyo, Syaiful Hanif, and Afifah Puri Rahmawati, "Implementasi Bathsul Masa'Il Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjawab Berbagai Permasalahan Di Masyarakat," *Kurikula : Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 89–103.

judul “UPAYA PENINGKATKAN PEMAHAMAN ILMU FIKIH SANTRI MELALUI KEGIATAN *BAḤṬH AL-MASĀ'IL* DI PONDOK PESANTREN ITTIHADUL UMMAH BANYUDONO KABUPATEN PONOROGO”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat masalah yang begitu banyak dan meluas, selain itu juga menimbang keterbatasan waktu, tenaga, dan lainnya. peneliti memfokuskan penelitian pada kegiatan *baḥṭh al-masā'il* sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman ilmu fikih santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *baḥṭh al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana upaya *baḥṭh al-masā'il* menambah pemahaman ilmu fikih santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono, Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana dampak dari kegiatan *baḥṭh al-masā'il* terhadap peningkatan pemahaman ilmu fikih santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *baḥṭh al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah, Banyudono Kabupaten Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan upaya *baḥṭh al-masā'il* menambah pemahaman ilmu fikih di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono, Kabupaten Ponorogo

3. Untuk mendeskripsikan dampak dari kegiatan *baḥth al-masā'il* terhadap peningkatan pemahaman ilmu fikih santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Kabupaten Ponorogo

E. Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian

Timeline	Progres
15-29 Oktober 2023	Menyusun proposal sampai mendapat persetujuan melakukan penelitian dengan judul tersebut.
10-15 Desember 2023	Mengurus perizinan dalam penelitian
05-25 Februari 2024	Melaksanakan penelitian di lapangan dan mengumpulkan data
26 Februari – 10 Maret 2024	Menganalisis data dan menyimpulkan hasil penelitian
11 Maret-07 April 2024	Menyusun laporan penelitian skripsi

F. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pelaksanaan kegiatan *baḥth al-masā'il* yang digunakan di beberapa pondok pesantren yang berbasis salaf pada umumnya dan juga dapat menambahkan khazanah keilmuan terutama di bidang pendidikan agama islam.

G. Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini akan bermanfaat:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang ilmu pengetahuan serta mendapat pengalaman langsung tentang upaya meningkatkan pemahaman santri pada ilmu fikih melalui kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah ,Banyudono Kabupaten Ponorogo.

2. Bagi Pembaca

Dapat menambah wawasan atau ilmu pengetahuan serta dijadikan sebagai sumber bagi informasi tentang upaya meningkatkan pemahaman santri pada ilmu fikih melalui kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah ,Banyudono Kabupaten Ponorogo.

3. Bagi Santri

Dapat menambah wawasan dan menambah pemahaman santri pada ilmu fikih yakni melalui kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah, Banyudono Kabupaten Ponorogo.

4. Bagi Pondok

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan atau sumbangan terhadap Pondok Pesantren dalam melaksanakan kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah, Banyudono Kabupaten Ponorogo.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih terperinci sehingga terlihat adanya gambaran yang terarah, logis dan saling berhubungan antara sub bab dengan bab berikutnya. Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi enam bab, enam bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan untuk mencapai tujuan pembahasan agar dapat tergambarkan dengan baik. Adapun enam bagian tersebut sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang akan menjabarkan latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan dilengkapi dengan jadwal penelitian.

Bab kedua, berisi pembahasan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang penjelasan tentang teori yang relevan sebagai landasan teori untuk menyelesaikan masalah tentang upaya peningkatan pemahaman ilmu fikih santri melalui kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah, Banyudono Kabupaten Ponorogo.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, berisi paparan data dan hasil penelitian yang meliputi, gambaran umum latar penelitian, deskripsi data dan pembahasan.

Bab kelima, berisi analisis data terkait bagaimanana upaya pelaksanaan kegiatan bathsul masail meningkatkan pemahaman santri pada ilmu fikih melalui kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah, Banyudono Kabupaten Ponorogo.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemahaman Santri

a. Pengertian Pemahaman

Kata pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pendapat, mengerti benar, dan pandai. Sedangkan menurut Sudirman dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan bahasanya sendiri mengenai pengetahuan atau informasi yang pernah diterimanya.⁷

Kemudian menurut Poesprodjo menjelaskan bahwa pemahaman merupakan kegiatan berpikir secara diam, menemukan dirinya dalam orang lain.⁸ Dari beberapa pendapat tersebut maka yang dimaksud dengan pemahaman adalah suatu proses memahami dengan sebaik mungkin dengan tujuan dirinya mengetahui banyak hal dan mampu untuk menjelaskan kembali menggunakan bahasanya sendiri. Pemahaman tersebut bisa saja berasal dari orang lain dan sumber-sumber informasi lainnya baik itu tertulis maupun secara lisan.

Manusia memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda-beda tergantung bagaimana manusia itu mengasah potensi yang ada pada

⁷ Agung Suharyanto, "Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan", *jurnal jotika*, Vol. 1 No. 1, 2017, 530-531.

⁸ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2009), 46-49.

dirinya. Potensi yang perlu diasah adalah berkaitan dengan beberapa ranah yaitu sebagai berikut :

1) Ranah kognitif

yaitu ranah yang mencakup kegiatan otak dan mental. Ranah ini berkaitan dengan keterampilan berpikir guna untuk memperoleh pengetahuan atau informasi.

2) Ranah afektif

yaitu segala hal yang berkaitan dengan emosional seperti penghargaan, perasaan, nilai, minat, semangat, dan sikap pada sesuatu hal. Dengan ranah ini seseorang akan menyadari dan menghayati apa yang diketahuinya dan terdorong untuk mengerjakannya.

3) Ranah psikomotorik

yaitu ranah yang berkaitan dengan kegiatan fisik. Pada ranah ini seseorang akan mempraktikkan pengetahuan yang telah dipahami dan dihayati.⁹

b. Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan. Jika pada tingkat pengetahuan, dituntut untuk mengetahui, mengingat dan menghafal suatu konsep tanpa menangkap pengertian atau maksud dari suatu konsep. Untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep perlu alat ukur (indikator). Hal tersebut

⁹ Ibid,43.

sangat penting dan dapat dijadikan pedoman pengukuran yang tepat.

Berapa indikator pemahaman adalah sebagai berikut :

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi. Bahwa ada beberapa indikator yang menunjukkan suatu pemahaman konsep yakni:
 1. Menyatakan ulang setiap konsep
 2. Mengklasifikasikan objek – objek menurut sifat – sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
 3. Memberikan contoh dan non contoh dari konsep
 4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi
 5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep
 6. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu
 7. Mengaplikasikan konsep atau pemecahan masalah.

Pemahaman konsep merupakan pengulangan sebuah konsep yang mengukur kemampuan peserta didik dalam menyatakan ulang sebuah konsep dengan bahasanya sendiri, mengklasifikasikan objek – objek menurut sifatnya dengan mengukur kemampuan peserta didik dalam mengelompokkan suatu masalah dan mengenal atau memahami

ide – ide suatu komunikasi, selain itu dapat mengeksplorasi yaitu dengan mengembangkan suatu masalah, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu dengan mengaplikasikan konsep atau pemecahan suatu masalah.¹⁰

c. Tingkatan dalam Pemahaman

Tingkat pemahaman setiap individu itu berbeda-beda dan daya tangkap terhadap suatu materi juga berbeda-beda. Ada yang dapat memahami secara menyeluruh dan ada pula yang sulit dalam memahami suatu materi bahkan sama sekali tidak dapat menangkap dan memahami suatu materi yang telah disampaikan oleh guru.

Daryanto menjelaskan bahwa kemampuan pemahaman itu dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu sebagai berikut :

1) *Translation* atau menerjemahkan.

Yaitu pengalihan makna ke bahasa sasaran yang diperoleh dari penjelasan atau bahasa orang lain.

2) *Interpretation* atau menginterpretasi.

Yaitu mendeskripsikan komunikasi secara tidak langsung, akan tetapi komunikasi tersebut mudah untuk dipahami. Kemampuan ini dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang sebelumnya dengan pengetahuan yang berikutnya kemudian dapat membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam suatu pembahasan.

3) *Extrapolation* atau mengekstrapolasi.

¹⁰ Wina Sanjaya , Perencanaan Dan Sistem Pembelajaran,(Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2008),23.

yaitu kemampuan intelektual yang tinggi karena dituntut untuk bisa melihat dan menarik kesimpulan suatu pernyataan eksplisit.¹¹

d. Pengertian Santri

Istilah pesantren merupakan penggalan kata yang berasal dari istilah santri dengan menggunakan awalan pe- dan akhiran an yang artinya tempat tinggal santri, menurut penuturan Zamakhsyari Dhofier. Senada dengan penuturan itu, John E. menyebut istilah “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji. Istilah santri itu berasal dari kata “*cantrik*” diartikan seseorang yang selalu menyertai guru kemana guru pergi dan menetap. Istilah Santri dalam kamus bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.¹²

Santri menjadi sumber daya mendukung keberadaan Pondok Pesantren dan menopang pengaruh kyai dalam lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu santri juga berperan penting karena jika tanpa adanya santri, maka proses pendidikan di Pondok Pesantren tidak akan berjalan baik sebab antara kyai dan santri saling berkesinambungan satu dengan lainnya. Apabila salah satu dari aspek itu tidak ada maka akan sangat berpengaruh.¹³

¹¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 106-107

¹² Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 2 no 3, 2015, hal 743

2. *Baḥth Al-Masā'il*

Baḥth al-masā'il merupakan sebuah forum diskusi antar ahli keilmuan Islam utamanya fikih di lingkungan Pesantren. Di forum ini, berbagai macam persoalan keagamaan yang belum ada hukumnya, belum dibahas ulama terdahulu, dibahas secara mendalam. *Baḥth al-masā'il* dalam pesantren merupakan forum kajian dan pembahasan terhadap persoalan – persoalan kehidupan masyarakat melalui jawaban agama menurut prespektif Pesantren. Forum ini diselenggarakan untuk para santri dengan melibatkan para guru dan biasanya di bawah pengawasan atau bimbingan para kyai pengasuh pesantrennya.¹⁴

Baḥth al-masā'il menurut Kyai Sahal Mahfudh adalah ganti dari istilah istinbath dan ijtihad di lingkungan, Mengutip pendapat KH Sahal Mahfudh, Anam menyebutkan bahwa *baḥth al-masā'il* tidak berbeda dengan istinbath (pengambilan hukum) atau ijtihad. Karena kedua istilah tersebut cenderung “wah” di lingkungan Pesantren, maka kemudian digunakan istilah *baḥth al-masā'il*.¹⁵

a. Komponen *baḥth al-masā'il*

Dalam pelaksanaan kegiatan *baḥth al-masā'il* yang dilaksanakan di pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari lima komponen utama.

Masing-masing komponen bekerja sama untuk mensukseskan kegiatan

Berikut komponen yang harus ada yaitu:

1) Moderator

¹⁴ Husein Muhammad, "Perempuan, Islam, Dan Negara", (Yogyakarta: IRCIOd, 2022), 37.

¹⁵ Madzhab Qauli, "Transformasi Madzhab Qouli Menuju Madzhab Manhaji Jama ` Iy Dalam Bahtsul Masa ` Il Abstract :," N.D., 19–29.

Moderator adalah seseorang yang ditunjuk untuk memimpin kemajuan kegiatan *baḥth al-masā'il*. Seorang moderator dituntut untuk mampu memimpin jalannya kegiatan *baḥth al-masā'il* adalah orang yang mempunyai keterampilan dalam berdiskusi dan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai permasalahan yang dibahas.

2) *Mus{ah{h{ih*

Mus{ah{h{ih adalah seseorang yang berkedudukan sebagai pemimpin kegiatan *baḥth al-masā'il*. *Mus{ah{h{ih* itu mempunyai posisi yang sangat strategis karena mereka menjadi pihak yang mempunyai kewenangan untuk memutuskan hasil penelitian di *baḥth al-masā'il*. Perumus adalah seseorang yang tugasnya merumuskan suatu masalah dan merangkum berbagai jawaban dan dalil-dalil yang dikemukakan dalam *baḥth al-masā'il* oleh peserta dan *mus{ah{h{ih*. Perumus juga mempunyai kewajiban memilih argumen yang relevan dari dalil dinyatakan oleh para peserta.

3) Notulen

Pencatat adalah seseorang yang bertugas menuliskan semua hasil *Baḥth al-Masā'il* dan dalil yang digunakan oleh peserta dan *Mus{ah{h{ih*.

4) Peserta

Peserta adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut *baḥth al-masā'il* yang terdiri dari mahasiswa atau alumni. Sebelum melaksanakan *baḥth al-masā'il* disampaikan kepada para

peserta permasalahan yang akan dibahas dalam kegiatan *baḥth al-masā'il* beberapa hari sebelumnya. Oleh karena itu dalam pelaksanaan *Baḥth al-Masā'il*. Peserta *Baḥth al-Masā'il* biasanya membawa sebanyak-banyaknya referensi untuk dijadikan sumber argumen.¹⁶

b. Langkah – langkah *Baḥth al-Masā'il*

Di dalam Pondok Pesantren kegiatan *Baḥth al-Masā'il* yang sudah menjadi agenda mingguan santri yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah keagamaan khususnya fikih baik masalah masalah klasik ataupun kontemporer baik dalam konteks ubudiyah maupun muamalah. Tak hanya itu, santri juga dituntut untuk aktif dalam menyelesaikan masalah dengan berbagai macam referensi yang diambilkan dari kitab kitab islam selain itu para santri juga harus mempunyai jiwa musyawarah yang tinggi dalam menyelesaikann sebuah masalah agar mendapatkan sebuah hasil yang maksimnal dan dapat diupertanggung jawabkan kebenarannya bahkan hasil akhirnya dibukukan menjadi sebuah rumusan masalah yang dapat dijadikan rujukan.¹⁷

Dalam kegiatan *Baḥth al-Masā'il* terdapat beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya :

- 1) Santri yang ikut *Baḥth al-Masā'il* merupakan santri pada tingkat menengah atau tinggi yang bertugas sebagai pemateri.

¹⁶ Nur azizah fathin, “meningkatkan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahtsul Masa'il,” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018), 41.

¹⁷ Ibnu Ato'ilah, Ahmad Munjin Nasih, And Dzulfikar Rodafi, “Pengajaran Fikih Lintas Mazhab Di Pondok Pesantren Lirboyo,” *Intizar* 28, No. 2 (2022): 111–23.

- 2) Santri yang mengikuti *Baḥth al-Masā'il* tidak memiliki perbedaan kemampuan yang mencolok guna untuk mengurangi kegagalan dalam musyawarah.
- 3) Materi yang dibahas ditentukan terlebih dahulu oleh kyai atau ustadz pada pertemuan sebelumnya.
- 4) Pada beberapa pesantren yang memiliki santri tingkat tinggi, maka *Baḥth al-Masā'il* dapat dilakukan secara terjadwal sebagai latihan para santri.¹⁸

c. Metode Diskusi *Baḥth al-Masā'il*

Metode diskusi dalam *Baḥth al-Masā'il* beragam. Untuk kalangan Pesantren biasanya ada beberapa tahapan yang dilakukan antara lain :

1) Pembukaan dan mukadimah

Dalam sesi ini harus pandai-pandai mencuri perhatian musyawirin. Tugas utamanya adalah menggambarkan permasalahan dengan sedikit menjelaskan pentingnya permasalahan tersebut di bahas di era sekarang.

2) *Tasḥiwwur*

Masalah Sesi ini adalah sesi tentang penjelasan secara detail masalah yang dipertanyakan. Yang bertugas adalah penanya jika ada. Jika tidak ada maka menjadi tugas moderator untuk menejalaskan. Target utama dalam sesi ini mendapatkan

¹⁸ Mohammad Sholeh, “Kajian Kitab Thurath Berbasis Musyawarah Dalam Membentuk Tipologi Berpikir Santri di Pondok Langitan Widang Tuban Jawa Timur”, (Tesis , UIN Sunan Ampel, Surabaya 2018), 64.

pemahaman yang utuh tentang soal sehingga ada kesatuan pemahaman masalah diantara para penanya.

3) Penyampaian jawaban

Sesi ini adalah sesi penampungan jawaban dan ibaroh. Jika kelompok peserta terlalu banyak, mungkin tidak semua peserta diberi kesempatan untuk menjawab. Hanya saja ditentukan kesamaan jawaban diantara para musyawirin sehingga moderator bisa mengelompokkan jawaban. Selain itu moderator juga harus mencatat poin-poin penting yang terdapat dalam jawaban ibaroh tersampaikan.

4) Katagori Jawaban

Setelah ibaroh dan jawaban terkumpul, maka moderator harus mengelompokkan jawaban-jawaban yang ada. Lalu menyampaikan katagorisasi/ pengelompokkan jawaban yang ada dan disampaikan pada seluruh penanya agar peserta tahu tentang perkembangan jawaban-jawaban yang ada.

5) Penyerahan Referensi

Pada sesi ini, setelah sebelumnya moderator sepakat dengan musyawwirin untuk merumuskan/menyimpulkan jawab sementara dan sepakat untuk menyerahkan masalah pada tim perumus, maka moderator lalu menyerahkan permasalahan pada perumus untuk dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, tim perumus memberikan penjelasan tentang permasalahan yang sedang sulit untuk

diselesaikan. Kemungkinan kedua, perumus menyetujui rumusan/menyarankan untuk merubah rumusan jawban.

6) Tabayyun

Pada sesi ini moderator menerima hasil tim perumus dan disampaikan pada peserta untuk ditindak lanjuti dalam bentuk persetujuan jawaban yang diusulkan perumus, atau penyangga dengan santun rumusan tim perumus sehingga melanjutkan diskusi dengan penanya/tim perumus.

7) Perumusan jawaban dan mauquf

Jika sudah terjadi kesepakatan atas tim perumus. Maka, moderator mempertegas rumusan agar disetujui oleh tim perumus. artinya, rumusan jawaban dan keputusan apapun harus didasarkan atas musyawarah mufakat seluruh yang hadir. Masalah dianggap mauquf apabila dalam waktu satu jam tidak bisa diselesaikan dan semua peseta, perumus, serta tidak berkenan melanjutkan.

8) Pengesahan

Jawaban masalah dianggap putus dan sah apabila mendapatkan persetujuan peserta , perumus dan mushohih dengan cara mufakat. Artinya setelah melalui proses diskusi panjang, termasuk masalah sudah dirumuskan jawabannya oleh tim perumus

atau dinyatakan mauquf, maka moderator meminta kepada *Mus{ah{h{ih* untuk mengesahkan rumusan jawaban.¹⁹

d. Tujuan

- 1) Adapun tujuan dari diadakannya kegiatan ini sebagai pendorong santri untuk belajar, wadah kreatifitas santri dalam membaca kitab, melatih berpikir kritis, berlatih berpendapat dan menambah wawasan dunia fikih.
- 2) Menurut Kyai Ishom, *baḥth al-masā'il* merupakan forum menyelesaikan setiap persoalan yang ada dengan menggunakan referensi kitab-kitab kuning yang mu'tabar dan dibahas oleh para kyai yang keilmuannya tinggi.
- 3) Fungsi kaderisasi. menginginkan pesantren-pesantren Nahdlatul Ulama hidup dengan kyai -kyai yang cerdas dan berpengetahuan luas berdasarkan kitab-kitab kuning yang mu'tabar dan bisa dipertanggung jawabkan baik di dunia maupun di akhirat.²⁰

3. Ilmu Fikih

a. Pengertian Fikih

Kata fikih berasal dari bahasa Arab *faqih*-*yafqahu*-*fiqh* yang memiliki arti mengerti, memahami. Dalam banyak tempat, al-Qur'an menggunakan kata *fiqh* dalam pengertian umum, yaitu "pemahaman".²¹

¹⁹ Sinta Lutfiana, "Implementasi Bahtsul Masa'il Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi" *Skripsi Uin Kiai Haji Achmad Siddiq*, (2022): 1-131.

²⁰ Salman Abdul Muthalib, "Tipologi Pemikiran Fikih NU," *Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 12, no. 1 (2023): 10–27.

²¹ Lina Kushidayati, Agus Fakhri, And Iman Fadhilah, "Pengembangan Ilmu Fikih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, No. 2 (2014): 380–401.

Maka dapat difahami bahwa *fiqh* adalah pengetahuan tentang agama, tanpa dibatasi oleh disiplin ilmu tertentu, akan tetapi pada perkembangan selanjutnya *fiqh* dikhususkan pada pengetahuan tentang hukum-hukum Syari'ah 'Amaliyyah. Kemudian secara istilah fiqhiyah sebuah kajian ilmiah yang menjelaskan tentang aturan dan ketentuan syari'at Islam dengandasar-dasar hukum yang terperinci, sehingga kemudian menjadi ilmu fikih.²²

Fikih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Allah, Tuhannya. Beberapa ulama fikih seperti Imam Abu Hanifah mendefinisikan fikih sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah.²³

b. Dasar- Dasar Fikih

1) Al Quran

Al Quran adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Tulisannya berbahasa Arab dengan perantaraan Malaikat Jibril. Al Quran juga merupakan hujjah atau argumentasi kuat bagi Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalah kerasulan dan pedoman hidup bagi manusia serta hukum-hukum yang wajib dilaksanakan. Hal ini untuk mewujudkan kebahagiaan

²² B Alwi, "Menuju Dasar-Dasar Baru Fikih Islam:: Kajian Konseptual Ilmu Fikih," *Maqashid* 4, No. 2 (2021).

²³ Fakhurrrazi Ismail, "Ilmu Fikih: Sejarah, Tokoh Dan Mazhab Utama," *Bahsun Ilmy : Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2020): 70–78.

hidup di dunia dan akhirat serta untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al Quran sebagai kalam Allah SWT dapat dibuktikan dengan ketidakmampuan atau kelemahan yang dimiliki oleh manusia untuk membuatnya sebagai tantangan, walaupun manusia itu adalah orang pintar.²⁴

2) Hadits

Seluruh umat Islam telah sepakat dan berpendapat serta mengakui bahwa sabda, perbuatan dan persetujuan Rasulullah Muhammad SAW tersebut adalah sumber hukum Islam yang kedua sesudah Al Quran.²⁵

Al Hadits sebagai sumber hukum yang kedua berfungsi sebagai penguat, sebagai pemberi keterangan, sebagai penakhsis keumuman, dan membuat hukum baru yang ketentuannya tidak ada di dalam Al Quran. Hukum-hukum yang ditetapkan oleh Rasulullah Muhammad SAW ada kalanya atas petunjuk (ilham) dari Allah SWT, dan adakalanya berasal dari ijtihad.²⁶

3) Ijma'

Imam Syafi'i memandang ijma sebagai sumber hukum setelah Al Quran dan sunah Rasul. Dalam portal akademik Kementerian Agama bertajuk Pandangan Imam Syafi'i tentang Ijma sebagai Sumber Penetapan Hukum Islam dan Relevansinya dengan

²⁴ Rosidin Rosidin, "Studi Pemikiran Pendidikan Sa'Id Isma'il 'Ali Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Islam," *Journal Piwulang* 2, No. 2 (2020): 83..

²⁵ Universitas Islam Et Al., "Materi Pendidikan Tentang Fiqih Berdasarkan Hadis Tarbawi" 5, No. 2 (2022): 121–28

²⁶ Muhammad Solihin, "Kurikulum Pendidikan Islam Klasik," *Nizham* 1, No. 2 (2013): 165–73.

perkembangan Hukum Islam. Ijma' adalah salah satu metode dalam menetapkan hukum atas segala permasalahan yang tidak didapatkan di dalam Al-Quran dan Sunnah. Sumber hukum Islam ini melihat berbagai masalah yang timbul di era globalisasi dan teknologi modern.²⁷

4) Qiyas

Qiyas adalah bentuk sistematis dan yang telah berkembang yang memainkan peran yang amat penting. Sebelumnya dalam kerangka teori hukum Islam Al- Syafi'i, qiyas menduduki tempat terakhir karena ia memandang qiyas lebih lemah dari pada ijma'.²⁸

c. Macam-Macam Fikih

1) Ibadah

Ibadah merupakan salah satu macam-macam fikih, yang mana dilakukan oleh setiap umat muslim. Ibadah sendiri memiliki pengertian sebagai salah satu pengabdian dan juga penyembahan yang dilakukan oleh seorang muslim yang ditujukan kepada Allah SWT. Ibadah juga di lakukan dengan cara merendahkan diri, dan juga diiringi dengan niat yang ikhlas. Tentunya hal ini di lakukan dengan berbagai cara, yang sebelumnya telah ditentukan oleh agama.²⁹

2) Muamalat

²⁷ Alwi, "Menuju Dasar-Dasar Baru Fikih Islam:: Kajian Konseptual Ilmu Fikih."

²⁸ Syafaul Mudawam, "Syari'ah Fiqih Hukum Islam: Studi Tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer," *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 46, No. 2 (2012): 403–50.

²⁹ Syamsul Anwar, "Teori Peningkatan Norma Dalam Usul Fikih," *Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 50, No. 1 (2016): 142–67.

Muamalat adalah sebuah peraturan agama, yang mana merupakan salah satu macam-macam fikih dan dimaksudkan untuk menjaga hak yang dimiliki manusia. Hal ini terjadi dalam urusan tukar menukar barang atau bahkan sesuatu hal lainnya yang dapat memberikan manfaat, dengan cara yang di tentukan oleh agama. Muamalat sendiri juga tidak memiliki paksaan apapun. Muamalat di lakukan, agar tidak adanya paksaan, penipuan atau bahkan pemalsuan yang mana akan merugikan masyarakat bahkan pendzoliman yang mana memiliki kaitan dengan harta, dan juga hidup banyak Masyarakat.³⁰

3) Munakahat

Munakahat adalah salah satu undang-undang perkawinan, atau sebuah akan ada yang mana dapat menghalalkan sebuah pergaulan antara laki-laki dan juga perempuan yang mana bukan mahramnya. Tentunya hal ini juga di lakukan, untuk dapat mendapatkan kebahagiaan antara rumah tangga dan juga untuk menyelesaikan pertikaian yang akan mungkin terjadi.³¹

4) Jinayat

Jinayat adalah macam-macam fikih lainnya, yang mana merupakan salah satu perbuatan yang dilarang oleh agama. Hal ini tentunya dapat menimbulkan hukuman dan dilakukan untuk dapat menjaga harta, jiwa, dan juga hak-hak yang dimiliki oleh manusia

³⁰ Hilman Taqiyudin, "Konsep Etika Muamalah Dalam Islam," *Muamalatuna* 11, no. 1 (2020): 80.

³¹ *Ibid*,2.

sendiri. Tentunya hal ini cukup penting, agar dapat menjaga umat manusia, selalu dalam jalan yang benar.³²

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa arab yaitu *funduq* yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana bagi para santri atau pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Menurut Manfre Ziamek kata Pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe dan akhiran an yang berarti menunukan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.³³ Dalam kamus besar bahasa indonesia pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji, sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan islam, dimana biasanya para santri tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab - kitab klasik dan kitab kitab umum, yang bertujuan agar para santrinya dapat memahami dan menguasai ilmu agama islam secara keseluruhan, serta mengamalkannya di kehidupannya sebagai pedoman dalam kehidupannya dengan menekankan pentingnya moral dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia,

³² Hidayatullah, "FIQH," *Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 2019, 122–231.

³³ Maruf, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 2 No. 02, 2019 .93

khususnya di pulau Jawa dan Madura. Pondok Pesantren, jika di aceh disebut *rangkang* atau *meunasah*, sedangkan di Sumatra Barat disebut *surau*.

Istilah pondok pesantren dalam pemahaman sehari-hari kadang-kadang hanya disebut Pondok atau Pesantren saja dan bisa juga disebut secara bersama-sama, Pondok Pesantren. Di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren.³⁴

b. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perkembangan zaman, terutama adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pondok pesantren bukan berarti pondok pesantren tersebut kehilangan kekhasannya tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan, pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu pesantren tradisional (salafi) dan pesantren modern (khalafi). Pesantren salafi bersifat konservatif sedangkan pesantren khalafi bersifat adaptif. Perbedaan antara pesantren tradisional salafi dan khalafi bisa ditinjau dari segi manajerialnya. Pesantren salafi berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif sedangkan pesantren khalafi dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah manajerial secara umum.³⁵

Adapun tipe-tipe pesantren adalah sebagai berikut:

³⁴ Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"* vol.2, no. 2 (2020): 22–23.

³⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2008), 58

1. Pesantren Salaf

Pesantren salaf merupakan pesantren yang mula-mula ada di Indonesia. Pesantren ini pada umumnya didirikan sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia di masa-masa awal, khususnya di masa walisongo. Pesantren jenis ini juga biasa disebut sebagai pesantren tradisional. Penyebutan “tradisional” di sini, karena lembaga ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar masyarakat Islam Indonesia.

Kelompok tradisional atau pesantren salaf juga senantiasa lekat dengan khazanah Islam klasik yang lazim dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning ini menjadi sumber utama yang diajari dan dikaji di pesantren hingga saat ini. Adapun metode pembelajaran yang lazim diterapkan di pesantren adalah metode bandhongan dan sorogan.

2. Pesantren Khalaf/Modern

Pesantren khalaf atau modern merupakan antitesa dari pesantren salaf. Dari segala sisinya, ia berbeda dengan pesantren salaf. Ia merupakan kebalikan dari pesantren salaf. Pesantren khalaf didirikan dengan tujuan agar pesantren mampu melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Pesantren khalaf dimaksudkan sebagai upaya untuk melahirkan pribadi yang

berkarakter nilai-nilai pesantren tapi menguasai ilmu-ilmu modern yang selaras dengan perkembangan zaman.

Khidmah dalam pesantren modern tidak akan mudah ditemui dalam pesantren-pesantren salaf. Karena santri pergi ke pesantren modern ini pada umumnya memang untuk belajar an sich. Mereka juga disediakan fasilitas yang lengkap. Bahkan untuk pekerjaan-pekerjaan domestik, seperti memasak dan mencuci tidak lagi dikerjakan santri sendiri, melainkan langsung ditangani oleh pengurus.

3. Pesantren Konvergensi Salaf dan Khalaf

Pesantren konvergensi salaf dan khalaf adalah berusaha menjembatani kelemahan antara pesantren salaf dan pesantren modern tersebut. Pesantren salaf Pesantren konvergensi salaf dan khalaf ini biasanya disebut juga sebagai pesantren semi modern. Pesantren jenis ini pada umumnya masih mirip dengan pesantren salaf. Dalam pesantren ini masih ditemukan pembelajaran kitab kuning, penghormatan kepada kiai yang besar, adanya konsep “barokah”, dan sebagainya. Hanya saja, dalam pesantren jenis ini sudah mulai akomodatif dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar.

c. Tujuan Pondok Pesantren

Adapun tujuan Pondok Pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Tujuan Pondok Pesantren ada 2 yaitu:

1) Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

2) Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.³⁶

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini selain menggunakan buku-buku sebagai referensi, peneliti juga menggunakan berbagai referensi yang relevan. Hal ini dilakukan agar nanti dalam penulisannya tidak ada kesamaan dengan peneliti terdahulu juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat belajar dari sebuah pengalaman, berdasarkan penelitian terdahulu, yaitu:

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
1	Skripsi Faiz Ilham dengan judul Penerapan <i>Baḥth Al-Masā'il</i> Dalam Meningkatkan	Perbedaan skripsi Faiz Ilham terletak pada variabelnya yaitu Penerapan <i>Baḥth Al-Masā'il</i>	Sama – sama membahas tentang kegiatan <i>Baḥth Al-Masā'il</i> .	Dari skripsi Faiz Ilham menghasilkan 1) proses kegiatan baḥsul masa'il di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang terdapat 4 proses kegiatan yang meliputi: Pembukaan, Id entifikasi Masalah dan

³⁶ Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2019): 1–16.

	<p>Karakter Demokratis Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang</p>	<p>Dalam Meningkatkan Karakter Demokratis sedangkan peneliti upaya peningkatan pemahaman ilmu fikih santri atau lebih fokus ke peningkatan pemahamannya. Selain itu, skripsi milik faiz ilham ini lebih memfokuskan penelitiannya tentang meningkatkan karakter demokratisnya.</p>		<p>Penyampaian jawaban, Perdebatan Argumen, Perumusan Argumen oleh tim perumus.2) Dalam meningkatkan karakter demokratis santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman kyai dan Ustadz melakukan beberapa upaya sebagai berikut: 1) Pemberian Kesempatan dan Penghargaan Kepada Santri Dalam mengembangkan pribadi santri (respect as person), 2) Melibatkan santri dalam perkembangan dirinya sendiri (self-direction), 3) Toleran atau menghargai dan menghormati pendapat orang lain</p>
2	<p>Skripsi Siti Kamilah, dengan judul Peningkatan Daya Berpikir Kritis Santri Putri Melalui Program Baḥth Al-Masā'il Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember</p>	<p>Perbedaan skripsi Siti Kamilah terletak pada variable independen dan tempat penelitian yaitu Berpikir Kritis Santri Putri Melalui Program Baḥth Al-Masā'il Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, penelitian ini lebih</p>	<p>Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif</p>	<p>Dalam kegiatan <i>baḥth al-masā'il</i> santri dilatih untuk memecahkan suatu permasalahan yang kemudiandituntut untuk mencari sumber rujukan yang tepat untuk menjawab permasalahan tersebut dengan cara berdiskusi, bertanya dan bertukar fikiran dengan mengikuti pelaksanaan program baḥthul masa'il santri bisa melatih pola pikir mereka masing-masing untuk lebih kritis dalam berfikir dan berpendapat</p>

		<p>menekankan tentang berpikir kritis santri sedangkan penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Ilmu Fikih Melalui kegiatan <i>Baḥth Al-Masā'il</i> Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah, Banyudono Kabupaten Ponorogo penelitian ini lebih menekankan kepada peningkatan pemahaman ilmu fikihnya.</p>		
3	<p>Skripsi Dwi Wahyuningsih dengan judul Peran Asatidz Dalam Penggunaan Metode <i>baḥth al-masā'il</i> Untuk Meningkatkan</p>	<p>Perbedaan Skripsi Dwi Wahyuningsih Perbedaan variable independent dan tempat penelitian yakni penggunaan metode <i>baḥth al-masā'il</i> untuk meningkatkan kecerdasan</p>	<p>Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi</p>	<p>kegiatan <i>baḥth al-masā'il</i> untuk meningkatkan kecerdasan intelektual aspek kecerdasan logika matematik di Pondok Pesantren Mamb'ul Hikam Udanawu Blitar, dampak positif dari kegiatan ini adalah para santri lebih terbiasa untuk berfikir kritis, berfikir santri dengan cepat dan tepat dalam</p>

	<p>kan Kecerdasan Intelektual Santri Pada Kajian fikih Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar</p>	<p>intelektual santri pada kajian fikih di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar dan lebih menekankan peningkatan pada kecerdasan intelektual santri sedangkan penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Ilmu Fikih Melalui Kegiatan <i>Baḥth Al-Masā'il</i> Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah ,Banyudono Kabupaten Ponorogo lebih menekankan pada peningkatan pemahaman ilmu fikih santri.</p>		<p>situasiatau permasalahan apapun</p>
--	--	---	--	--

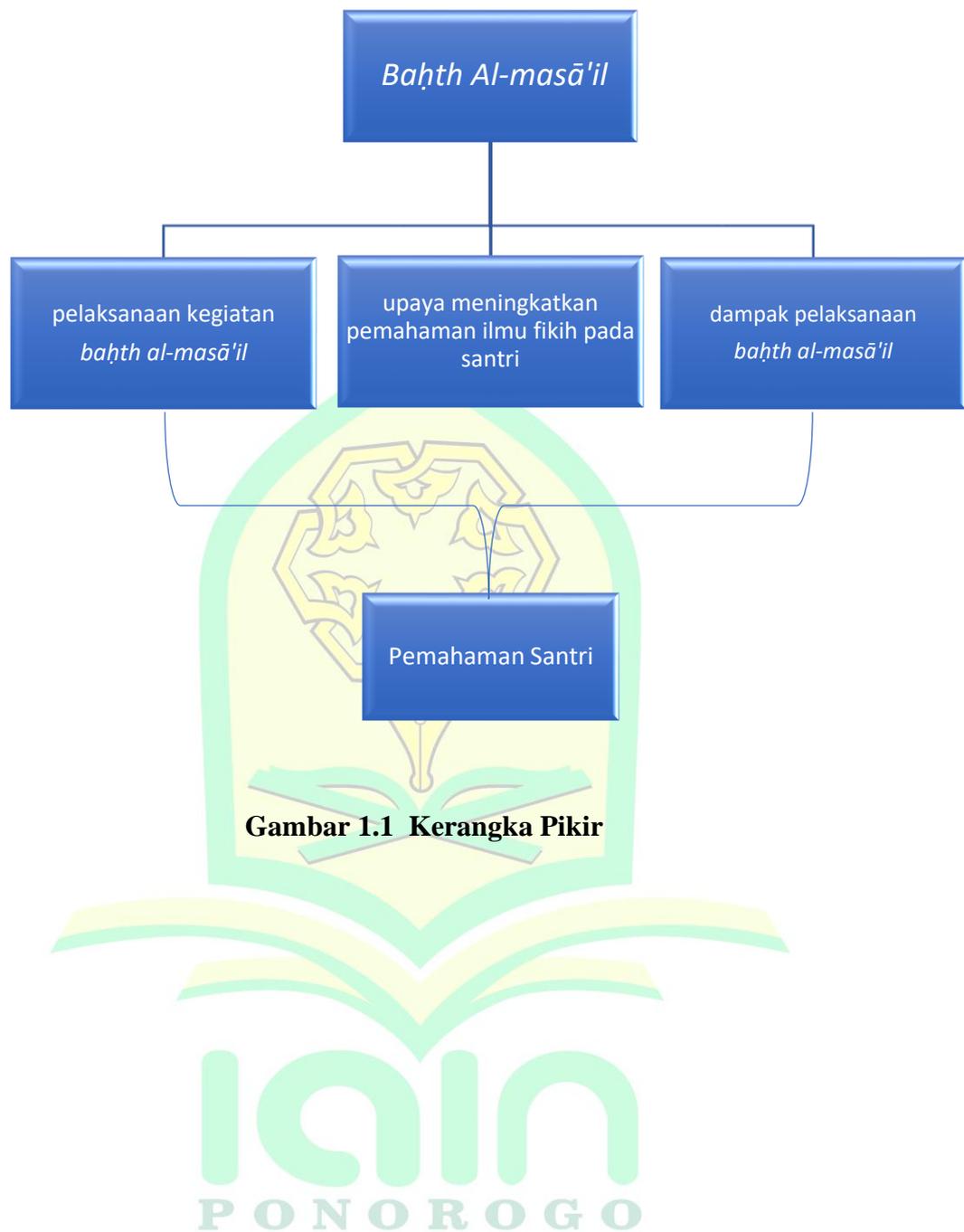
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah uraian pemikiran yang dibuat peneliti berdasarkan kegiatan yang akan dilakukan peneliti. Akal merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada manusia, dimana dengan akal tersebut menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk Allah SWT yang lain. Akal tersebut sangat penting dalam kecerdasan yang dimiliki manusia. Dengan adanya pendidikan Islam yang bertujuan memberikan pengetahuan agama terhadap manusia dan untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi manusia yang berilmu, beriman, bertakwa, beramal, dan berakhlakul karimah. Terciptanya kemampuan berpikir manusia dalam kehidupannya merupakan salah satu tujuan dari adanya kegiatan *batsul masail*. Kerangka berpikir inilah yang akan menjadi acuan dasar dalam melakukan penelitian, diharapkan dalam kegiatan *baḥth al-masā'il* ini dapat menambah ilmu fikih pada santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah, Banyudono Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan proses dan realisasinya dalam bentuk peta konsep berikut ini:



IAIN
P O N O R O G O



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan alasan objek yang dikaji adalah objek yang alamiah, dimana objek tersebut berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui.³⁷

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori.³⁸

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Ittihadul Ummah ,Banyudono ,Ponorogo.alasan peneliti memilih lokasi ini karena Pondok

³⁷ Dr.Sandu Siyoto, “Dasar Metode Penelitian” (Yogyakarta: Literasi Media Publing, 2015), 121.

³⁸ H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Media Syakir Press, 2021,90).

Pesantren Ittihadul Ummah, Banyudono, Ponorogo telah melaksanakan kegiatan keagamaan seperti kegiatan *baḥth al-masā'il*, pembacaan kitab Al-Barzanji, tahlilan, sholat tasbih, madin, pengajian kitab kuning dan juga kegiatan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik pada kegiatan baḥsul masā'il yang dilakukan setiap malam senin di Gedung *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah, Banyudono, Ponorogo. Dengan memilih lokasi ini, diharapkan ditemukan peningkatan pemahaman ilmu fikih pada santri.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer yakni data yang langsung dan segera diperoleh dari data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus penelitian atau dapat dikatakan berupa data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi wawancara. Sedangkan, data sekunder adalah data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data atau sebagai penguat dari data primer. Dengan demikian, data sekunder berupa paparan dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren, ustadz di Pesantren dan sebagian santri putri. Sedangkan, data sekunder yaitu dokumentasi, catatan arsip, pengamatan langsung dan lain sebagainya.

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber awal, baik itu individu atau kelompok dan direkam pada saat pengamatan pertama kali dilakukan. Berikut informasi yang diperoleh peneliti melalui:

- 1) Pengasuh pondok
 - 2) Lurah pondok
 - 3) Santri
2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, yang merupakan hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer atau data tambahan yang diperlukan dalam penelitian. Data sekunder yang dibutuhkan yakni arsip pondok, dokumen pondok, data santri dan sebagainya.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Lexy J. Moleong, tahapan ini terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahapan Pra-Lapangan
 - a. Menyusun desain penelitian
 - b. Memilih tempat penelitian
 - c. Mengurus perizinan penelitian
 - d. Menjelajahi dan mengevaluasi lokasi penelitian
 - e. Pemilihan dan pemanfaatan informan
 - f. Menyiapkan peralatan penelitian
 - g. Permasalahan etika penelitian
2. Tahapan Pekerjaan Lapangan
 - a. Latar belakang dan keterbatasan peneliti
 - b. Penampilan

- c. Memperkenalkan hubungan antar peneliti di lapangan
 - d. Jumlah waktu belajar
3. Tahapan Analisis Data
 - a. Analisis domain
 - b. Analisis klasifikasi
 - c. Analisis komposisi
 - d. Analisis tematik

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan, atau juga dapat diartikan sebagai suatu proses mengamati, mencermati serta melihat tingkah laku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas yang terjadi, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan serta makna peristiwa berdasarkan perspektif individu yang terlibat.³⁹ Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas di

³⁹ Sugiyono, “-Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-r-D” (Bandung: Alfabeta, 2016).

mana seorang peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.⁴⁰

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mengenai upaya peningkatan ilmu fikih santri melalui kegiatan *Baḥth Al-Masā'il* Di Pondok pesantren Ittihadul Ummah Banyudono. Peneliti melakukan observasi saat kegiatan *Baḥth Al-Masā'il* berlangsung di Gedung *Baḥth Al-Masā'il* dengan melakukan pengamatan lalu di catat dalam catatan lapangan sebagai alat yang penting dalam penelitian kualitatif. Observasi penelitian dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo untuk mengetahui upaya kegiatan Observasi penelitian dilakukan untuk mengetahui upaya peningkatan ilmu fikih santri melalui kegiatan *Baḥth Al-Masā'il* Di Pondok pesantren Ittihadul Ummah Banyudono.

2. Wawancara

Pada tahap kedua, selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Menurut Esterberg, wawancara adalah suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah percakapan yang disengaja antara dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban, pendapat Moleong. Selain itu, Stewart dan Cash juga berpendapat bahwa wawancara sejati ialah forum

⁴⁰ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019) .

interaktif yang memungkinkan pertukaran informasi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai.⁴¹

Wawancara dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan non terstruktur. Dalam penelitian ini kedua jenis wawancara digunakan untuk mempermudah penggalian informasi dan pengumpulan data penelitian. Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dan non terstruktur. Wawancara terstruktur ialah wawancara yang mana peneliti telah menyiapkan instrumen wawancaranya. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden di beri pertanyaan yang sama dan pengumpulan data mencatatnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun. Di mana peneliti tidak mengikuti pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang dipakai berupa garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.⁴²

Tahapan-tahapan yang diikuti dalam melakukan wawancara dalam penelitian ini meliputi: 1). Menentukan siapa yang diwawancarai, 2). Persiapan sebelum wawancara 3).Pendahuluan wawancara 4). Melaksanakan wawancara dan menjaga agar tetap produktif, 5) mengakhiri wawancara. Informan dalam penelitian ini mencakup pengasuh pondok,lurah pondok dan beberapa santri.

⁴¹ Ibid.,60-61.

⁴² Ibid,67.

3. Dokumentasi

Sejarawan terkenal dari University College London yakni GJ. Renier mengatakan bahwa kata “dokumen” memiliki tiga arti, yang pertama adalah arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kedua adalah arti sempit yakni hanya mencakup semua sumber tertulis, dan ketiga adalah arti khusus yang hanya meliputi surat resmi dan dokumen negara seperti perjanjian, undangundang, konsesi, hibah dan sebagainya. Selain itu, Sugiyono juga berpendapat bahwa dokumen ialah catatan peristiwa masa lalu dalam bentuk teks, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴³

F. Teknik Analisis Data

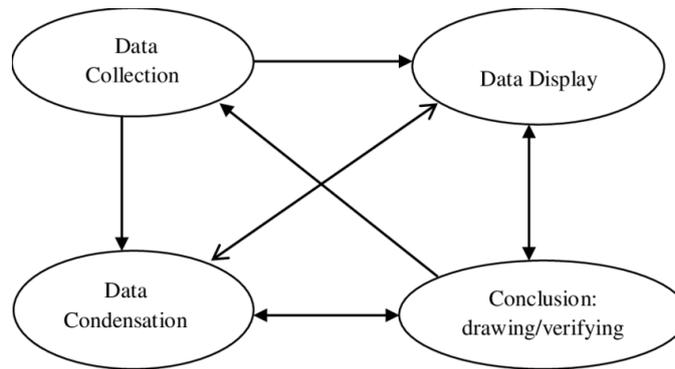
Analisis data adalah sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna sehingga penemuan yang dihasilkan dapat dikomunikasikan kepada orang lain, serta meringkas data untuk menghasilkan kesimpulan.⁴⁴

Menurut Miles, Huberman dan Saldana tahapan ini terdiri pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.⁴⁵ Adapun alur analisa data kualitatif sebagai berikut:

⁴³ Ibid,72.

⁴⁴ Ahmad and Muslimah, “Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif,” *jurnal Proceedings* 1, no. 1 (2021): 173–86.

⁴⁵ Miles, B. Mathev, Huberman, Michael: Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis: Edition 3*, Sage Publication, Los Angeles, 2014.



Gambar 3.1. Teknik Analisis Interaktif

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data *data collection* merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan demikian, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

2. Kondensasi data

kondensasi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁴⁶

3. Penyajian Data

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpencar-pencar, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Pada kondisi seperti itu, peneliti menjadi mudah melakukan kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan secara gegabah mengambil simpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar

4. Penarikan Kesimpulan

Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

⁴⁶ Sirajuddin Saleh, Analisis Data Kualitatif, (Bandung:Pustaka Ramadhan,2017),17.

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.⁴⁷

G. Pengecekan Pengabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Data yang valid merupakan data yang sama antara data yang dilaporkan dengan obyek penelitian yang telah dilakukan.⁴⁸ Agar data penelitian kualitatif dapat dikatakan penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan uji validitas data. Teknik pengujian keabsahan data adalah melalui uji kredibilitas data dalam temuan peneliti kualitatif, yang meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercheck.⁴⁹

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah

⁴⁷ Yudin Citriadin, Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Dasar, (Mataram: Sanabil.2020), 104.

⁴⁸ Hamid Patilima, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta.2011), 97.

⁴⁹ Ibid, 90.

ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.⁵⁰

2. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan observasi adalah teknik untuk menguji keabsahan data berdasarkan derajat kegigihan kegiatan observasi peneliti. Ketekunan merupakan sikap psikologis yang menyertai ketelitian dan keteguhan hati untuk melakukan pengamatan guna memperoleh data penelitian. Pada saat yang sama, observasi merupakan proses kompleks yang terdiri dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (adaptasi yang didukung oleh kekritisian dan kehati-hatian). Oleh karena itu, peningkatan ketekunan berarti pengamatan yang lebih cermat dan terus-menerus. Dengan cara ini,

⁵⁰ M Syahrani, "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Primary Education Journal* (Pej 4, no. 2 (2020): 19–23.

kepastian data dan urutan kejadian dicatat secara deterministik dan sistematis.⁵¹

3. Triangulasi

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Triangulasi di bagi menjadi tiga macam yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber adalah untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁵² Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu bapak Ahmad Kirom selaku pengasuh pondok pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo, Umi Habibah selaku lurah pondok dan beberapa santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah.

H. Tahap Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, tahapan ini terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahapan Pra-Lapangan

a. Menyusun desain penelitian

⁵¹ ibid,92-93.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 125

- b. Memilih tempat penelitian
 - c. Mengurus perizinan penelitian
 - d. Menjelajahi dan mengevaluasi lokasi penelitian
 - e. Pemilihan dan pemanfaatan informan
 - f. Menyiapkan peralatan penelitian
 - g. Permasalahan etika penelitian
2. Tahapan Pekerjaan Lapangan
 - a. Latar belakang dan keterbatasan peneliti
 - b. Penampilan
 - c. Memperkenalkan hubungan antar peneliti di
 - d. Jumlah waktu belajar
3. Tahapan Analisis Data
 - a. Analisis domain
 - b. Analisis klasifikasi
 - c. Analisis komposisi
 - d. Analisis tematik⁵³

⁵³ Ibid,40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo

Pada tahun 1990, seorang musafir bernama KH. Imam Sayuti Farid yang baru saja selesai menuntut ilmu di Pondok Pesantren "Al-Ishlah" Bandar Kidul Kediri (1959-1970) di bawah asuhan K.H Thoha Mu'id. Sebelumnya juga pernah melakukan ta'allum di Pondok "Menara" Mangunsari Tulungagung (1953-1959) di bawah asuhan Romo Kyai Luqman Siroj.KH. Imam Sayuti Farid sebenarnya berdarah Ponorogo namun lahir di Tulungagung. Dari garis ayah beliau termasuk dalam keluarga Bani Abdul Ghoni Gandu Mlarak Ponorogo, sedangkan dari garis ibu termasuk dalam keluarga Bani Abu Syakur Kradenan Jetis Ponorogo. KH. Imam Sayuti Farid dibawa ke Jarakan Banyudono oleh Bapak Slamet Basri, sosok kelahiran Jarak Banyudono dan menjabat sebagai sekretaris Lembaga Pendidikan Ma'arif cabang Ponorogo KH. Imam Sayuti Farid tinggal bersama orang tua Bapak Slamet Bisri selama kurang lebih 17 tahun sejak masa lajangnya hingga kelahiran 3 orang putra dan putrinya. KH. Imam Sayuti Farid segera bisa berintegrasi dengan komunitas Jarak, termasuk dengan aktivitas masjid.

Kyai Muhammad Syujak Sulam selaku kader dan tokoh penting di Jarak menyambut baik kedatangan KH. Imam Sayuti Farid dan menitipkannya kepada KH. Imam Sayuti Farid untuk mendirikan Madrasah dan Pesantren. Kyai Muhammad Syujak Sulam mengatakan, sebelumnya di Jarak terdapat madrasah dan gubuk namun dalam keadaan tidak aktif. Oleh karena itu, Kyai Muhammad Syujak Sulam berharap KH. Imam Sayuti Farid untuk menghidupkan kembali pendidikan pesantren dan pesantren Jarak Jauh. Apa yang disampaikan Kyai Muhammad Syujak Sulam sangat berkesan dan dianut oleh KH. Imam Sayuti Farid, setidaknya didasarkan pada dua pertimbangan.

Pertama, dia merasa mendapat sambutan dan bantuan dari komunitas yang sangat baru. Ia merasa dirinya adalah pendatang baru yang masuk ke suatu daerah dan komunitas yang sama sekali tidak ada hubungan khusus namun langsung mendapat uluran tangan dan sambutan yang sangat baik. Kedua, KH. Imam Sayuti Farid merasa telah mendapat amanah dari pengasuh Kyainya selama di Pondok Pesantren, bahwa kedepannya para santri harus mengembangkan ilmu yang diperolehnya selama di Pondok Pesantren dan mengembangkannya kepada orang-orang yang membutuhkan sesuai dengan kemampuannya. Kemudian akhirnya Pondok Pesantren Ittihadul Ummah atau sering disebut Pondok Pesantren Jarak Jauh didirikan sekitar tahun 1972 di bawah pimpinan KH. Imam Sayuti Farid berbasis pesantren Salafiyah. Kemudian pada tahun 2015 pondok tersebut juga telah mendapat izin dari Surat Keputusan Kementerian Hukum dan

Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No.AHU-0005086 Tahun 2015,
Notaris Setya Budi, SH.No.26 tanggal 27-03-2015.⁵⁴

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo

Pondok Pesantren Ittihadul Ummah adalah Pondok yang Pesantren yang terletak di Kelurahan Jarakan Banyudono Ponorogo Jawa Timur. Secara administrative letak Pesantren ini adalah 0,4 kilometer dari pusat Kota Ponorogo. Lebih tepatnya di jalan Soekarno Hatta nomor 24 Gang IV kelurahan Jarakan Banyudono Ponorogo Jawa Timur.Selain itu didalam Pondok Pesantren Ittihadul ummah merupakan Pondok Pesantren terdapat berbagai tingkatan lembaga formal maupun no formal. Untuk Lembaga formal terdiri dari MTS Ma'arif 1 Ponorogo, Madrasah Aliyah Ma'arif Nadhatul Ulama, Lembaga LKSA yatim piatu dan dhuafa untuk lembaga non formalnya yakni Madrasah Wustho "Al-Jariyah". Dengan Pondok Pesantren yang yang cukup dekat dengan Kota dan letaknya yang cukup strategis dari pusat Kota maka tak jarang banyak orang yang mondok juga bersekolah disana.⁵⁵

3. Data Santri dan Kepengurusan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo.

Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo merupakan Pondok Pesantren yang memiliki madrasah diniah mulai dari tingkat wustho dan madin ulya. Selain itu juga mempunyai kepengurusan yang bertugas

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 1/D/20-01/2024 Dalam Lampiran Skripsi Ini.

⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 1/O/15-01/2024 Dalam Lampiran Skripsi Ini.

untuk menertibkan para santri sesuai bidangnya masing -masing berikut mengenai jumlah santri diniyah dan kepengurusan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah.⁵⁶

Tabel4. 1

a. Data Santri Diniyah

No	Kelas	Putra	Putri	Total
1	I	27	29	56
2	II	18	22	40
4	IV	16	19	35
5	V	20	14	34
6	VI	5	8	13
7	ULYA	11	26	37
	TOTAL	131	146	277

Tabel4. 2

b. Data Pengurus Putra

No	Nama	Jabatan
1	Baekal Al Qofidh	Ketua
2	Aziz Masruri	Wakil
3	Yoga Yusuf	Sekretaris

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi No.2/O/15-01/2024 Dalam Lampiran Skripsi Ini.

4	Hamam Kamaludin	Bendahara
---	-----------------	-----------

Tabel4. 3

c. Data Pengurus Putri

No	Nama	Jabatan
1	Ummi Mukhlisoh	Ketua
2	Himatul Kasanah	Wakil
3	Binti Munzayanatul K	Sekretaris
4	Anisa Sukma Ansori	Bendahara

4. Program Kegiatan Pondok Pesantren Ittihadul ummah Banyudono

Berikut ini merupakan program kegiatan santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo :⁵⁷

Tabel4. 4

a. Kegiatan Harian

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	03.30-04.30	Qiyamullail
2	04.30-05.00	Sholat Shubuh
3	05.00-05.30	Ngaji Pagi

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 2/O/15-01/2024 Dalam Lampiran Skripsi Ini.

4	05.30-06.45	Giati Pribadi
5	06.45-13.00	Sekolah Formal
6	13.00-15.00	Sholat Dhuhur, Makan Siang, Istirahat
7	15.30-17.00	Sholat Asar Dan Sorogan Baca Kitab
8	17.00-17.30	Sholat Magrib
9	17.30-18.45	Sorogan Al-Qur'an
10	18.45-21.00	Madrasah Diniah
11	21.00-21.20	Sholat Isya'
12	21.00-22.15	Belajar Terbimbing
13	21.20-22.15	Istirahat

Tabel4. 5

b. Kegiatan Mingguan

No	Hari	Kegiatan
1	Rabu Pagi	Istighosah
2	Malam Jum'at	Membaca Surat Al-Kahfi
3	Malam Ahad	Tahlilil(Ba'da Magrib),Ekstrakulikuler(Ba'da Isya')
4	Malam Senin	<i>Baḥṡh Al-Masā'il</i>

Tabel4. 6

c. Kegiatan Bulanan

No	Hari	Kegiatan
1	Ahad Legi	Khataman Al -Qur'an
2	Ahad Pon	<i>Baḥth Al-Masā'il</i> Akbar Dengan Seluruh Santri Putra-Putri
3	Ahad Wage	Pertemuan Wali Santri Dan Sembang Santri
4	Rabu Kliwon	Khataman Sekali Duduk
5	Malam Jum'at	Manaqib

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Kabupaten Ponorogo

Pelaksanaan kegiatan *baḥth al-masā'il* ini merupakan program kegiatan cukup baru di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah. Hal ini berdasarkan wawancara dengan bapak Kyai Ahmad Kirom atau sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo mengatakan bahwa :

Kegiatan *baḥth al-masā'il* dimulai sejak tahun 2022 sekitar bulan juli lalu, kegiatan ini berjalan hampir 2 tahun lalu. kegiatan ini dibilang kegiatan cukup baru di pesantren ittihadul ummah. kegiatan tersebut dilakukan di gedung *baḥth al-masā'il* Pesantren dan kegiatan tersebut di lakukan bersama para ustadz, ustadzah dan para santri. tidak lupa pengasuh juga ikut serta dalam kegiatan tersebut.⁵⁸

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 1/W/23-01/2024 Dalam Lampiran Skripsi Ini.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Baḥth Al-Masā'il* merupakan kegiatan cukup baru di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah tersebut. Yakni dimulai pada tahun 2022 dan sampai sekarang masih aktif dan diikuti oleh para santri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasannya kegiatan *Baḥth Al-Masā'il* dilaksanakan ba'da isya setiap Ahad malam Senin. Hal tersebut sesuai dengan perkataan salah satu santri yakni Tarisa bahwa:

Kegiatan *baḥth al-masā'il* diadakan sekali dalam Seminggu. Lebih tepatnya pada hari Ahad malam senin jam 09.00 WIB sampai dengan jam 12.00 WIB. Dan kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh santri kelas 6 dan kelas Ulya, ustadz maupun ustadzah, dan kegiatan tersebut dibina langsung oleh pengasuh pondok.⁵⁹

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara tentang apa saja komponen yang terlibat dalam kegiatan *baḥth al-masā'il* dengan lurah pondok, yaitu ummu habibah menyatakan bahwa:

Komponen kegiatan *baḥth al-masā'il* itu terdiri dari moderator, notulen, pembaca materi (kitab dan penjelasan) ataupun *mus{ah}{h}{ih}*. semuanya itu mempunyai tugas masing-masing. moderator biasanya bertugas untuk menertibkan atau mengatur jalannya acara kegiatan *baḥth al-masā'il*, notulen biasanya ditugaskan untuk mencatat isi ataupun jawaban para serta serta menyimpulkan jawaban diakhir (hasil diskusi). Pembaca materi kitab biasanya bertugas sebagai pembaca kitab atau memaknai kitab serta menjelaskan isi kitab yang dibaca. *Mus{ah}{h}{ih}* biasanya bertugas menyimpulkan jawaban diakhir atau mengesahkan hasil jawaban diskusi kegiatan *baḥth al-masā'il*.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan, bahwasannya kegiatan *baḥth al-masā'il* terdiri dari beberapa

⁵⁹ Lihat Transkrip Observasi No. 3/W/24-01/2024 Lampiran Skripsi Ini.

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 2/W/24-01/2024 Lampiran Skripsi Ini.

komponen yang terlibat yakni moderator, notulen, pembaca materi (kitab dan penjelasan) ataupun *mus{ah}{h}{ih}*. Dan komponen tersebut mempunyai tugas masing-masing seperti moderator bertugas untuk menertibkan atau mengatur jalannya acara kegiatan *baḥth al-masā'il*. Notulen biasanya ditugaskan untuk mencatat isi ataupun jawaban para peserta serta menyimpulkan jawaban diakhir (hasil diskusi). Pembaca kitab biasanya bertugas sebagai pembaca bab di kitab yang telah ditentukan, penerjemah kitab *baḥth al-masā'il* bertugas menerjemahkan dan memaknai kitab yang telah dibaca oleh pembaca kitab *mus{ah}{h}{ih}* bertugas menyimpulkan jawaban diakhir atau mengesahkan hasil jawaban diskusi kegiatan *baḥth al-masā'il*.

Lalu kemudian, materi yang dibahas di kegiatan *baḥth al-masā'il* yakni menggunakan kitab *fathul qarib* .hal tersebut sesuai dengan pernyataan beliau yakni bapak kyai ahmad kirom yang menyatakan bahwa:

Materi yang dibahas dalam kegiatan ini lebih memfokuskan ke ilmu fikih yakni fikih ibadah dan juga fikih muamalah.kalau fikih ibadah ini fokusnya lebih mengacu pada ibadah-ibadah sholat lalu ibadah haji ,puasa ,tata cara thaharah (bersuci). dan kitab yang dibaca dalam kegiatan *baḥth al-masā'il* adalah kitab *fathul qarib* yang bagian sarahnya. yang kemudian dimaknai dan dijelaskan oleh santri yang bertugas dalam kegiatan tersebut.⁶¹

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi yang dibahas di dalam kegiatan *baḥth al-masā'il* yakni kitab *fathul qarib* bagian sarahnya.yang membahas tentang ibadah-ibadah sholat lalu ibadah haji, puasa, dan juga tata cara thaharah (bersuci).

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 1/W/23-01/2024 Lampiran Skripsi Ini.

Dari penyajian data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *baḥth al-masā'il* merupakan kegiatan tergolong cukup baru di pesantren. Kegiatan ini berjalan hampir 2 tahun lalu dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatannya kitab yang digunakan dalam kegiatan *baḥth al-masā'il* yakni kitab *fathul qarib* bagian sarahnya. dan kegiatan *baḥth al-masā'il*. membahas tentang kaitannya fikih ibadah-ibadah sholat lalu ibadah haji, puasa, tata cara thaharah (bersuci) dan kegiatan tersebut di dalam kegiatan *baḥth al-masā'il* ada beberapa komponen yang berperan dalam kegiatan tersebut yakni terdiri dari moderator, notulen, pembaca materi (kitab dan penjelasan) ataupun *mus{ah{h{ih*. Ada beberapa santri yang berperan dalam komponen diatas dan kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan urutan atau jadwal yang sudah disepakati bersama dan tujuan dari jadwal tersebut agar santri dapat mempelajari terlebih dahulu dan santri lebih menguasai materi saat mendapat gilirannya melakukan kegiatan *baḥth al-masā'il*.

2. Upaya *baḥth al-masā'il* menambah pemahaman ilmu fikih santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo

Setelah dilakukan pelaksanaan kegiatan *baḥth al-masā'il* tersebut juga perlu dilakukan upaya kegiatan *baḥth al-masā'il* dengan tujuan agar dapat mengetahui kegiatan tersebut mampu menambah ilmu fikih pada santri dan mengetahui kegiatan *baḥth al-masā'il* dapat meningkatkan pemahaman santri khususnya pada ilmu fikih pada santri.

Bapak kyai Ahmad Kirom Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Ittihadul Ummah mengatakan bahwa:

Ilmu fikih di sini sebelumnya diajarkan di Madrasah Diniyah kemudian ditambah dengan sorogan mulai paling dasar, *Mabadi Fikih*, *Ghayah wa Taqrib*, *Fathul Qarib*. itu semua juga salah satu upaya untuk menambah pengetahuan ilmu fikih santri selain itu, disini kegiatan *baḥth al-masā'il* juga berperan dalam meningkatkan ilmu fikih santri yaitu para santri disini tidak hanya membaca 1 kitab atau 2 kitab bahkan lebih dan santri juga harus menjawab pertanyaan yang disediakan panitia bahtsul untuk mereka jawab dan mereka cari oleh petugas *baḥth al-masā'il* di kitab-kitab yang mereka kaji atau belum mereka kaji itu semua merupakan upaya kegiatan *baḥth al-masā'il* dalam menambah ilmu fikih santri.⁶²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan *baḥth al-masā'il* salah satu upayanya adalah untuk menambah pengetahuan dan pemahaman ilmu fikih santri yakni dengan cara santri pada kegiatan *baḥth al-masā'il* tidak hanya memahami satu atau 2 kitab akan tetapi santri juga mempelajari kitab lainnya dan harus mempelajari kitab yang akan mereka kaji sebelum melakukan kegiatan *baḥth al-masā'il*.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara tentang peningkatan terhadap santri setelah diadakannya kegiatan *baḥth al-masā'il* dengan pengasuh pondok yakni bapak Kyai Ahmad Kirom yang menyatakan bahwa:

Tentunya iya, karena yang awal mulainya santri itu kesulitan dalam mencari referensi dalam kitab yang akan mereka kaji. lalu bagaimana menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan ilmu fikih lambat waktu mereka mudah untuk menyelesaikan suatu masalah atau perkaranya.⁶³

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan setelah diadakannya kegiatan *baḥth al-masā'il* yakni yang

⁶² Lihat Transkrip Wawancara No. 1/W/23-01/2024 Lampiran Skripsi Ini.

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara No. 1/W/23-01/2024 Lampiran Skripsi Ini.

awalnya santri kesulitan untuk mengkaji atau mencari referensi dikitab dan santri yang kesulitan untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan ilmu fikih lambat waktu mereka mudah menyelesaikan masalah tersebut.

Lalu selanjutnya peneliti melakukan wawancara terkait tahapan - tahapan yang ada didalam kegiatan *baḥth al-masā'il* dengan lurah pondok yakni Ummu Habibah yang menyatakan bahwa:

Di tahap pertama yakni pelaksanaan, semua susunan acara dihandle oleh kelompok yang bertugas. Dimulai dengan MC atau pembawa acara membuka dan mukaddimah. Setelah itu menyerahkan sepenuhnya kepada moderator Selanjutnya moderator membacakan judul materi yang akan disampaikan. Kemudian mempersilahkan anggota kelompok untuk membaca kitab dan memaknainya. Setelah itu, moderator mempersilahkan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan lalu ditanggapi oleh kelompok yang bertugas dan juga peserta yang lainnya. Setelah berdiskusi panjang namun belum menemukan jawaban maka, dilemparkan kepada *mus{ah{h{ih* untuk diberikan arahan dan jawaban sekaligus mengesahkan jawaban. Setelah kegiatan *baḥth al-masā'il* selesai, seluruh panitia berkumpul untuk melaksanakan evaluasi tentang pelaksanaan kegiatan *baḥth al-masā'il*. Evaluasi ini berguna untuk mengetahui kekurangan dan hal-hal yang perlu untuk dibenahi pada kelompok berikutnya.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan dalam kegiatan *baḥth al-masā'il* dilakukan oleh kelompok yang bertugas dan harus sesuai dengan alur yang telah dilaksanakan oleh kelompok-kelompok sebelumnya. Dan kegiatan *baḥth al-masā'il* tersebut sesuai jadwal yang sudah ditetapkan yakni pada hari Ahad malam Senin pukul 09.00 sampai jam 12.00.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 2/W/24-01/2024 Lampiran Skripsi Ini.

Dari penyajian data diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *baḥth al-masā'il* tersebut mempunyai upaya yang dapat meningkatkan pemahaman ilmu fikih santri yakni dengan melakukan *baḥth al-masā'il* salah satu upayanya adalah untuk menambah pengetahuan dan pemahaman ilmu fikih santri yakni dengan cara pada kegiatan *baḥth al-masā'il* santri tidak hanya memahami satu atau 2 kitab akan tetapi santri juga mempelajari kitab lainnya dan harus mempelajari kitab yang akan mereka kaji sebelum melakukan kegiatan *baḥth al-masā'il* dengan begitu kegiatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman pada ilmu fikih santri.

3. Dampak dari kegiatan *baḥth al-masā'il* terhadap peningkatan pemahaman ilmu fikih santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan tentu pastinya ada suatu pengaruh atau dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut. Adapun dampak yang diharapkan adalah perubahan yang semakin baik. Selain itu, didalam kegiatan akan dikatakan berhasil jika memberikan dampak yang baik bagi peserta ataupun orang yang mengikuti kegiatan tersebut. Seperti kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo.

Seperti wawancara yang dijelaskan oleh bapak kyai Ahmad Kirom selaku pengasuh pondok yang mengikuti kegiatan *baḥth al-masā'il* yakni Tarisa yang mengatakan bahwa:

Yakni ada 2 dampak yang mungkin terjadi pada santri setelah diadakannya kegiatan *baḥth al-masā'il* pada santri untuk dampak kognitif yakni mereka mudah mencari referensi di kitab-kitab lalu

untuk dampak praktisnya yakni mereka bisa tau hukum -hukum dalam ilmu fikih.⁶⁵

Dari ungkapan yang di jelaskan oleh pengasuh tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari kegiatan *baḥth al-masā'il* ada 2 dampak yang terjadi pada santri yakni mudah mencari ataupun menemukan referensi atau sumber kitab yang akan mereka cari. Lalu kemudian, mereka bisa paham tentang hukum ataupun masalah yang belum mereka ketahui.

Lalu selanjutnya peneliti mewawancarai tentang manfaat yang diperoleh dari kegiatan *baḥth al-masā'il* dengan santri yang mengikuti kegiatan tersebut yakni yang menyatakan bahwa:

Ada beberapa manfaat dalam kegiatan *baḥth al-masā'il* yakni yang pertama, dapat menyelesaikan persoalan – persoalan yang berkaitan dengan ilmu fikih dengan menggunakan referensi kitab yang dibahas atau dikaji oleh kyai ataupun para ulama. yang kedua, kegiatan *baḥth al-masā'il* dapat mempererat tali silaturahmi antara kyai, ustadz/ustadzah ataupun para santri. yang ketiga, mengasah keaktifan santri dan berpikir kritis santri dalam menyampaikan pendapatnya di depan umum.⁶⁶

Dari penyajian data diatas dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari kegiatan *baḥth al-masā'il* yakni santri lebih mudah untuk menemukan sumber kitab – kitab yang akan mereka cari dan santri lebih mudah untuk menyelesaikan ataupun menemukan hukum – hukum yang mungkin belum mereka ketahui sebelumnya. dan selain itu ada juga manfaat yang mungkin ditimbulkan dari kegiatan *baḥth al-masā'il* yakni antri lebih mudah untuk menyelesaikan suatu persoalan yang belum dapat mereka

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 1/W/23-01/2024 Lampiran Skripsi Ini.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 1/W/23-01/2024 Lampiran Skripsi Ini.

selesaikan. Selain itu, santri lebih bisa untuk mampu dalam berargumen menyampaikan suatu pendapatnya dan juga memudahkan santri memecahkan suatu permasalahannya, yang dulunya mereka belum paham menjadi lebih paham dan mengerti.

C. Pembahasan

Setelah peneliti memperoleh data dilapangan dan dipaparkan pada bab sebelumnya. Kemudian pada bab ini peneliti berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan serta menjawab rumusan masalah berdasarkan data yang telah ditemukan peneliti dilapangan, baik hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dari hasil perolehan data tersebut peneliti mencoba untuk mendeskripsikan data – data yang telah diperoleh dan diperkuat dengan teori-teori yang telah ada.

1. Analisis pelaksanaan kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Kabupaten Ponorogo

Kegiatan *baḥth al-masā'il* adalah program diskusi di mana beberapa santri berkumpul untuk membahas berbagai persoalan fikih. Mereka bertukar ide dan informasi, menyampaikan pendapat, mempertahankan argumen, dan berdiskusi sesuai dengan pengetahuan mereka. *Baḥth al-masā'il* merupakan perkembangan dari tradisi tanya jawab di pesantren, di mana masyarakat bertanya tentang hal-hal yang kompleks dan kyai menjawab dengan merujuk pada kitab kuning atau sumber referensi berbahasa Arab, bahkan majalah berbahasa Arab yang membahas masalah keislaman pada awalnya. Di dalam Pondok Pesantren kegiatan *Baḥth al-*

Masā'il yang sudah menjadi agenda mingguan santri yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah keagamaan khususnya fikih baik masalah masalah klasik ataupun kontemporer baik dalam konteks ubudiyah maupun muamalah.⁶⁷

Ini sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Husein Muhammad, di mana ia menjelaskan bahwa *baḥth al-masā'il* adalah forum diskusi di antara para ahli ilmu keislaman, terutama fikih, di lingkungan pesantren. Dalam forum ini, berbagai masalah keagamaan yang belum memiliki hukum atau belum dibahas oleh ulama sebelumnya, dibahas secara mendalam. *Baḥth al-masā'il* di pesantren merupakan forum studi dan diskusi tentang masalah-masalah kehidupan masyarakat yang dijawab dengan perspektif agama menurut pesantren. Forum ini diadakan untuk para santri dengan melibatkan para guru dan biasanya diawasi atau dibimbing oleh kyai pengasuh pesantren.⁶⁸

Tujuan diadakannya kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo adalah untuk mendorong santri agar lebih rajin belajar, memberikan ruang bagi kreativitas santri dalam membaca kitab, melatih kemampuan berpikir kritis, berlatih menyampaikan pendapat, dan meningkatkan pemahaman dalam bidang fikih.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa materi yang digunakan dalam kegiatan *baḥth al-masā'il* adalah ilmu fikih yakni fikih ibadah dan juga fikih

⁶⁷ Nur azizah fathin, "meningkatkan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahtsul Masa'il," (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018), 41.

⁶⁸ Husein Muhammad, "Perempuan, Islam, Dan Negara", (Yogyakarta:IRCIOd,2022),37.

muamalah. kalau fikih ibadah ini fokusnya lebih mengacu pada ibadah-ibadah sholat lalu ibadah haji, puasa, tata cara thaharah (bersuci). Dan kitab yang dibaca dalam kegiatan *baḥth al-masā'il* adalah kitab *fathul qarib* yang bagian sarahnya.

Adapun untuk unsur-unsur ataupun petugas di dalam kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Peantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo terdiri dari moderator yang bertugas memimpin jalannya kegiatan *baḥth al-masā'il*, notulen bertugas mencatat isi ataupun jawaban para peserta serta menyimpulkan jawaban diakhir (hasil diskusi), pembaca kitab biasanya bertugas sebagai pembaca bab di kitab yang telah ditentukan, penerjemah kitab bertugas menerjemahkan dan memaknai kitab yang telah dibaca oleh pembaca kitab. *Mus{ah{h{ih* biasanya bertugas menyimpulkan jawaban diakhir atau mengesahkan hasil jawaban diskusi kegiatan *baḥth al-masā'il*. Di dalam kajian teori disebutkan bahwa unsur-unsur di dalam *baḥth al-masā'il* terdiri dari moderator, perumus, notulen, peserta, *mus{ah{h{ih*. Jadi menurut peneliti, unsur-unsur yang ditemukan pada kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren ini justru menjadi pelengkap dari kajian teori yang telah ada.

Adapun tahapan dari kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono secara garis besar terbagi menjadi 3, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hal ini hampir sesuai dengan kajian teori, namun ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaannya.

Dalam kajian teori, kegiatan *baḥth al-masā'il* dimulai dengan pembukaan/mukadimah, *tashowwur* masalah, penyampaian jawaban, kategori jawaban, perdebatan argumentatif, penyerahan referensi, *tabayyun*, perumusan jawaban, dan *mauquf*, serta pengesahan. Sedangkan dalam hasil temuan, tahapan pelaksanaan terdiri dari pembukaan atau mukadimah, pembacaan kitab, pembacaan terjemahan atau makna, penyampaian pertanyaan, penyampaian jawaban, diskusi, dan pentashihan dari *mus{ah}{h}{ih}*.

Dari hasil pembahasan dan analisis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hasil data yang peneliti menyimpulkan bahwa hasil data yang peneliti temukan tentang upaya peningkatan pemahaman ilmu fikih santri melalui kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Kabupaten Ponorogo sesuai dengan kajian teori dari peneliti. Kalaupun ada perbedaan itu hanya dalam hal penamaan istilah saja, tidak sampai aspek-aspek yang penting.

2. Analisis upaya *baḥth al-masā'il* menambah pemahaman ilmu fikih santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono, Kabupaten Ponorogo

Kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo tentunya memiliki upaya untuk menambah pemahaman khususnya ilmu fikih pada santri. Sesuai dengan paparan data yang peneliti temukan. Bahwa salah satu upaya untuk menambah pengetahuan ilmu fikih santri. Kegiatan *baḥth al-masā'il* juga berperan dalam meningkatkan ilmu fikih santri yaitu karena para santri disana tidak

hanya membaca 1 kitab atau 2 kitab bahkan lebih dan santri juga harus menjawab pertanyaan yang disediakan panitia *baḥth al-masā'il* untuk mereka jawab dan mereka cari oleh petugas *baḥth al-masā'il* di kitab-kitab yang mereka kaji.

Menurut Poesprodjo, pemahaman adalah kegiatan berpikir secara dalam-dalam, di mana seseorang mencoba untuk memahami dirinya sendiri melalui orang lain. Dengan kata lain, pemahaman adalah proses untuk memahami sesuatu sebaik mungkin, dengan tujuan untuk mengetahui banyak hal dan mampu menjelaskannya kembali dengan bahasa sendiri. Pemahaman tersebut bisa didapat dari orang lain maupun dari berbagai sumber informasi, baik itu tertulis maupun lisan.⁶⁹

Ilmu fikih dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang agama yang tidak terbatas pada disiplin ilmu tertentu. Namun, dalam perkembangannya, fikih kemudian dikhususkan pada pengetahuan tentang hukum-hukum Syariah 'Amaliyah. Secara istilah, ilmu fikih adalah studi ilmiah yang menjelaskan aturan dan ketentuan syariat Islam dengan rinci, sehingga kemudian menjadi ilmu fikih.⁷⁰ Ilmu fikih yang diajarkan yakni fikih ibadah, muamalah, dan juga fikih yang masih Dasar. Dengan adanya kegiatan tersebut santri dapat lebih banyak menguasai kitab yang lainnya dan mudah memahami dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan ilmu fikih.

Dari hasil pembahasan dan analisis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa data yang ditemukan tentang upaya peningkatan pemahaman ilmu

⁶⁹ Agung Suharyanto, "Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan", *jurnal jotika*, Vol. 1 No. 1, 2017, 530-531

⁷⁰ B Alwi, "Menuju Dasar-Dasar Baru Fikih Islam: Kajian Konseptual Ilmu Fikih," *Maqashid* 4, No. 2 (2021)

fikih santri melalui kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Kabupaten Ponorogo sesuai dengan kajian teori yang dilakukan oleh peneliti. Meskipun terdapat perbedaan dalam penamaan istilah, perbedaan tersebut tidak mempengaruhi aspek-aspek yang penting.

3. Analisis dampak dari kegiatan *baḥth al-masā'il* terhadap peningkatan pemahaman ilmu fikih santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo

Pelaksanaan kegiatan *baḥth al-masā'il* di pondok pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo. Memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat keahaman pada santri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kegiatan *baḥth al-masā'il* ini mampu meningkatkan pemahaman santri khususnya pada bidang ilmu fikih.

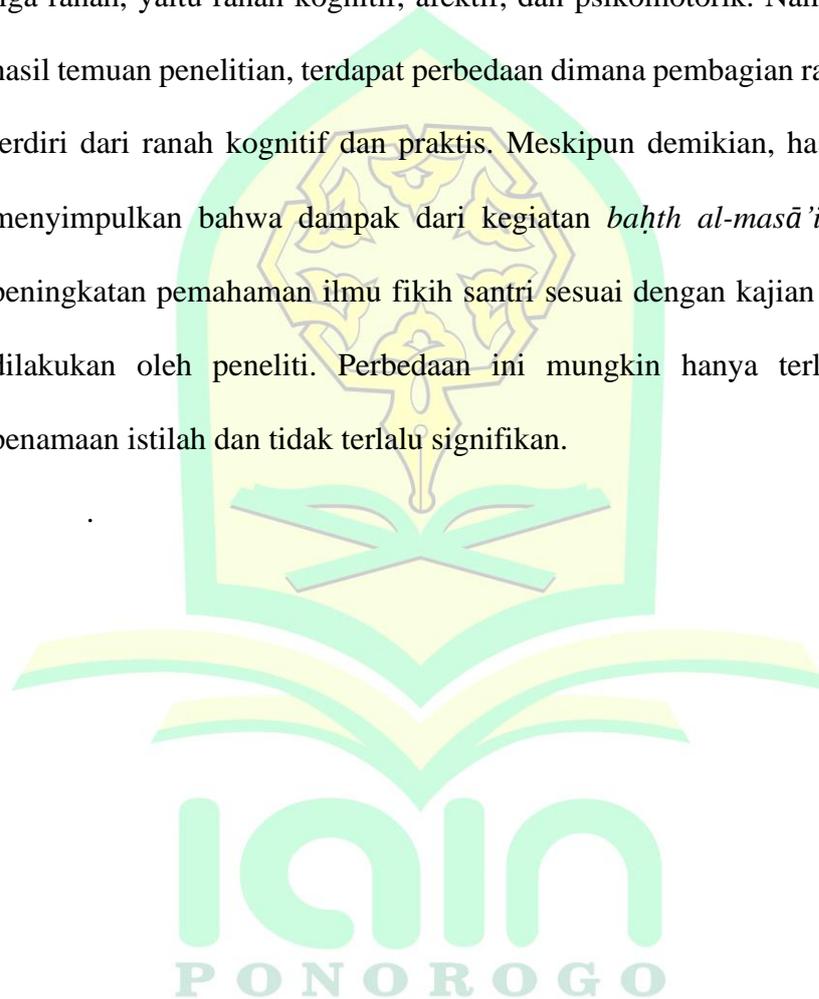
Ilmu fikih adalah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari kehidupan pribadi, bermasyarakat, hingga hubungan manusia dengan Allah, Tuhannya. Beberapa ulama fikih seperti Imam Abu Hanifah, mendefinisikan fikih sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah.⁷¹

Hasil dari kegiatan *baḥth al-masā'il* disebutkan bahwa dampak dari kegiatan tersebut yakni 2 dampak yang mungkin terjadi pada santri setelah diadakannya kegiatan *baḥth al-masā'il* pada santri untuk dampak kognitif

⁷¹ Fakhrurrazi Ismail, "Ilmu Fikih: Sejarah, Tokoh Dan Mazhab Utama," *Bahsun Ilmy: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2020): 70–78.

yakni mereka mudah mencari referensi di kitab-kitab lalu untuk dampak praktisnya yakni mereka bisa tau hukum -hukum dalam ilmu fikih.

Dalam kajian teori, pemahaman ilmu fikih dan dampak kegiatan *baḥth al-masā'il* terhadap peningkatan pemahaman ilmu fikih santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo terbagi dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, dalam hasil temuan penelitian, terdapat perbedaan dimana pembagian ranah hanya terdiri dari ranah kognitif dan praktis. Meskipun demikian, hasil analisis menyimpulkan bahwa dampak dari kegiatan *baḥth al-masā'il* terhadap peningkatan pemahaman ilmu fikih santri sesuai dengan kajian teori yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan ini mungkin hanya terletak pada penamaan istilah dan tidak terlalu signifikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya peningkatan pemahaman ilmu fikih santri melalui kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Kabupaten Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Kabupaten Ponorogo dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, yaitu pada malam Ahad jam 09.00 WIB sampai dengan jam 12.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri kelas 6 wustho dan kelas Ulya. Kitab yang digunakan dalam kegiatan *baḥth al-masā'il* adalah kitab Fathul Qarib bagian sarahnya, dan pembahasan materi mencakup fikih ibadah seperti sholat, ibadah haji, puasa, dan tata cara thaharah (bersuci).

Dalam kegiatan *baḥth al-masā'il*, terdapat beberapa komponen yang berperan, yaitu moderator, notulen, pembaca materi (kitab dan penjelasan), dan *Mus{ah{h{ih}*. Beberapa santri juga berperan dalam komponen-komponen tersebut. Jadwal yang telah disepakati bersama bertujuan agar santri dapat mempelajari materi terlebih dahulu sehingga dapat lebih menguasainya.

2. Upaya menambah pemahaman ilmu fikih santri di pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono, Kabupaten Ponorogo yakni adalah dengan cara pada kegiatan *baḥth al-masā'il* tidak hanya memahami satu atau 2 kitab akan tetapi, santri juga mempelajari kitab lainnya dan harus

mempelajari kitab yang akan mereka kaji sebelum melakukan kegiatan *baḥth al-masā'il*. Dan ada juga upaya peningkatan setelah diadakannya kegiatan *baḥth al-masā'il* yakni yang awalnya santri kesulitan untuk mengkaji atau mencari referensi di kitab dan santri yang kesulitan untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan Ilmu fikih lambat waktu mereka mudah menyelesaikan masalah tersebut.

3. Kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono cukup memberikan dampak yang signifikan seperti santri mampu menjelaskan atau mendeskripsikan cara menyelesaikan suatu persoalan yang menyangkut ilmu fikih. Adapun dampak yang ditimbulkan yakni ada 2 dampak yang mungkin terjadi pada santri setelah diadakannya kegiatan *baḥth al-masā'il* pada santri yakni dampak kognitif, mereka mudah mencari referensi yang ada di kitab-kitab khususnya ilmu fikih. Lalu untuk dampak praktisnya yakni mereka bisa mengetahui tentang hukum-hukum di dalam ilmu fikih. Adapun manfaat yang mungkin ditimbulkan dari kegiatan *baḥth al-masā'il* yakni santri lebih mudah untuk menyelesaikan suatu persoalan yang belum dapat mereka selesaikan. Selain itu, santri lebih bisa untuk mampu dalam berargumen dalam menyampaikan suatu pendapatnya dan juga memudahkan santri untuk memecahkan suatu permasalahan yang menyangkut ilmu fikih. Dan yang dulunya mereka belum paham menjadi lebih paham dan mengerti tentang ilmu fikih.

B. Saran

Melalui skripsi ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo

Kegiatan *baḥth al-masā'il* di Pondok Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo secara umum sudah berjalan cukup baik mulai tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Namun alangkah baiknya jika kegiatan tersebut lebih ditingkatkan lagi, agar memberikan dampak yang lebih baik terhadap santri yang mengikuti kegiatan tersebut.

2. Bagi santri

Diharapkan kepada santri untuk menyadari pentingnya kegiatan *baḥth al-masā'il* sehingga santri lebih mengutamakan dan lebih mementingkan kegiatan tersebut.

3. Bagi peneliti

Diharapkan kepada peneliti agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan upaya peningkatan pemahaman ilmu fikih santri melalui kegiatan *baḥth al-masā'il* serta semoga bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, And Muslimah. “Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif.” *Proceedings* 1, No. 1 (2021).
- Alwi, B. “Menuju Dasar-Dasar Baru Fikih Islam:: Kajian Konseptual Ilmu Fikih.” *Maqashid*4, No.2(2021).
- Agung Suharyanto, “Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan”, Vol. 1 No. 1, 2017.
- Anwar, Syamsul. “Teori Peningkatan Norma Dalam Usul Fikih.” *Ilmu Syari’ah Dan Hukum* 50, No. 1 (2016).
- Ato’ilah, Ibnu, Ahmad Munjin Nasih, And Dzulfikar Rodafi. “Pengajaran Fikih Lintas Mazhab Di Pondok Pesantren Lirboyo.” *Intizar* 28, No. 2 (2022).
- Citriadin Yudin, Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Dasar,(Mataram:Sanabil.2020).
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Faiz Ilham A.R. “Penerapan Baḥṡul Masā’il dalam Meningkatkan Karakter Demokratis Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang.” *Skripsi Uin Malik Ibrahim Malang*, No. 8.5.2017.
- H. Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Cv. Media Syakir Press, 2021.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, And Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.
- Hidayat, Rahmat, *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*. Medan: Mumtaz Advertising, 2019.
- Hidayatullah. “Fiqh.” *Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari*, 2019.

- Islam, Universitas, Negeri Sultan, Syarif Kasim, Universitas Islam, Negeri Sultan, Syarif Kasim, And Article Info. "Materi Pendidikan Tentang fikih Berdasarkan Hadis Tarbawi" 5, No. 2 (2022).
- Ismail, Fakhurrrazi. "Ilmu Fikih: Sejarah, Tokoh Dan Mazhab Utama." *Bahsun Ilmy : Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2020).
- Kamaliyah, Siti. "Peningkatan Daya Berpikir Kritis Santri Putri Melalui Program Bahtsul Masa ' Il Di Pondok Pesantren Nurul Islam Skripsi Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan," No. November (2019).
- Kariyanto, Hendi. "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"* 2, No. 2 (2020).
- Kushidayati, Lina, Agus Fakhрина, And Iman Fadhilah. "Pengembangan Ilmu Fikih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, No. 2 (2014).
- Lutfiana,Sinta " Implementasi Bahtsul Masa'il Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi" *Skripsi Uin kyai Haji Achnad Siddiq,(2022).*
- Maruf,"Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", Jurnal Muftadiin, Vol. 2 No. 02 ,2019.
- Maskur, Abu. "Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren." *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 01 (2019).
- Munir,Moh, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka, Penelitian Tindakan Kelas, Dan Penelitian Pengembangan* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023).
- Muhammad,Husain "Perempuan,islam ,dan negara",(Yogyakarta:IRCIOd,2022).

- Mu'izzuddin, Mochammad, Juhji Juhji, And Hasbullah Hasbullah. "Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning." *Geneologi Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1 (2019).
- Mudawam, Syafaul. "Syari'ah fikih Hukum Islam: Studi Tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer." *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 46, No. 2 (2012).
- Muthalib, Salman Abdul. "Tipologi Pemikiran Fikih Nu." *Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 12, No. 1 (2023).
- Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 2 no 3, 2015.
- Moh. Miftachul Choiri, Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal Of Chemical Information And Modeling*. Vol. 53. Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019.
- Nafiah, Azizaton & Munawir. "Implementasi Metode Bahtsul Masa'il Terhadap Motivasi Belajar Pai." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No. 1 (2022).
- Nur azizah fathin, "meningkatkan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahtsul Masa'il," (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018).
- Pamungkas, Putra. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang." *Skripsi Uin Walisongo*, (2021).
- Prasetyo, Eko, Syaiful Hanif, And Afifah Puri Rahmawati. "Implementasi Bathsul Masa'il Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjawab Berbagai Permasalahan Di Masyarakat." *Kurikula : Jurnal Pendidikan* 6, No. 2 (2022).

- Qauli, Madzhab. "Transformasi Madzhab Qouli Menuju Madzhab Manhaji Jama`iy Dalam Bahtsul Masa` Il Abstract ;," N.D.
- Qomar Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2008).
- Qomar Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2008).
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33 (2019).
- Rosidin, Rosidin. "Studi Pemikiran Pendidikan Sa'Id Isma'Il 'Ali Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Islam." *Journal Piwulang* 2, No. 2 (2020).
- Sandu Siyoto. "Dasar Metode Penelitian," 121. Yogyakarta: Literasi Media Publisng, 2015.
- Saleh, Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017)
- Sholeh, Mohammad "Kajian Kitab Thurath Berbasis Musyawarah Dalam Membentuk Tipologi Berpikir Santri di Pondok Langitan Widang Tuban Jawa Timur", Surabaya: Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Solihin, Muhammad. "Kurikulum Pendidikan Islam Klasik." *Nizham* 1, No. 2 (2013).
- Sugiyono. "Sugiyono-Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-R-D." Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syahrani, M. "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Primary Education Journal (Pej)* 4, No. 2 (2020).
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan Dan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008).

Taqiyudin, Hilman. "Konsep Etika Muamalah Dalam Islam." *Muamalatuna* 11, No. 1 (2020)80.

Wahyuningsih, D W I. "Peran Asatidz Dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masā'il untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Pada Kajian fikih Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar." *Skripsi Iain Tulungagung*, 2018.

Ya'cub, Mihmidaty, Nurul Lailiyah, And Nur Hani'ah. "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masā'il pada Mata Pelajaran fikih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2020).



